

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 RUMBIA
LAMPUNG TENGAH**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)**

Oleh :

**MUHAMAT AKHROM
NPM: 1302811**



**PROGRAM PASCASARJANA SEKOLAH TINGGI AGAMA
ISLAM NEGERI (STAIN) JURAI SIWO METRO
TAHUN 1436 H/ 2015 M**

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 RUMBIA
LAMPUNG TENGAH**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**Oleh :
Muhamat akhrom
NIM: 1302811**

**PEMBIMBING I : Dr. Tobibatussa'adah, M.Ag
PEMBIMBING II : Dr. Khoirurrijal, M.A**



**PROGRAM PASCASARJANA SEKOLAH TINGGI AGAMA
ISLAM NEGERI (STAIN) JURAI SIWO METRO
TAHUN 1436 H/ 2015 M**

ABSTRAK

Muhammad Akrom, Tahun 2015, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah. Tesis Program Pascasarjana STAIN Metro

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan orang berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. dorongan spiritual adalah dorongan yang berhubungan aspek spiritual dalam diri manusia, seperti dorongan untuk beragama, taqwa, cinta kebajikan, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebathilan dan kedzaliman.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan tehnik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Tehnik penjamin keabsahan data melalui triangulasi metode. selanjutnya tehnik analisis data dilakukan dengan memberi penjelasan-penjelasan bukan angka statistik.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat diketahui Bahwa upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah menggunakan Pelaksanaan program pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilaksanakan di SMAN 1 Rumbia yaitu seminar tentang kecerdasan spiritual siswa, pengajian rutin yang membahas tentang akhlak, fiqih dan tauhid, study banding dilembaga-lembaga sekolah lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu siswa wajib mengikuti solat duha dan sholat duhur berjamaah dimasjid. siswa sebelum pelajaran dimulai diwajibkan membaca Al-Quran bersama-sama dan didampingi oleh guru kelas. Dan kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti Pramuka, Osis. Hambatan-hambatan yang dialami dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu Kurangnya kesadaran dan kebutuhan guru terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa, kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kecerdasan spiritual siswa

ABSTRACT

Muhammad Akhrom, Year 2015, Student's Spiritual Question Development Of Sman 1 Rumbia central Lampung. Thesis Postgraduate Program State For Islamic Studies (STAIN) Metro.

Spiritual Intelligence (SQ) is a hearts intelligence related to one's inner qualities. This intelligence directing people to do more humane, so it can reach niali virtue that may not have been touched by the human mind. spiritual encouragement is related aspects of the spiritual impulse in humans, such as the urge to religion, piety, love of virtue, truth and justice, hate against evil, falsehood and injustice.

The approach used in this study is qualitative approach. The techniques of data collection by using interviews and observation. Data validity technique through triangulation method. Data analysis technique performed by giving explanations instead of statistics.

Based on analysis of the data in this study can be seen that efforts to develop the student's spiritual question of SMAN 1 Rumbia Central Lampung using the Implementation of the development program of student's spiritual question who performed at SMAN 1 Rumbia such as a seminar on student's spiritual question, routine islamic study that discuss morals, fiqih and tauhid , comparative study at other school institutions. The activities has been done in the development of student's spiritual question are the students required to follow the Duha prayer and dzuhur prayer together in the mosque. Students required to read the holly Quran together before start the class and accompanied by the class teacher. There are other activities such as Scouts, OSIS. The barriers experienced in the development of student's spiritual question caused by several aspects, they are the lack of awareness and the need for teachers to the development of student's spiritual question, students' lack awareness of the important of student's spiritual question



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO**

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: **PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA SMAN 1 RUMBIA LAMPUNG TENGAH**, yang ditulis oleh Muhamat Akhrom dengan NPM 1302811, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang *Ujian Tesis/ Munaqosyah* pada Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung pada hari/tanggal: Jum'at/21 Agustus 2015

TIM PENGUJI

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
Penguji Tesis I

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
Penguji Tesis II

Dr. Hi. Khoirurrijal, MA
Penguji Tesis III

(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
STAIN Jurai Siwo Metro Lampung



Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002

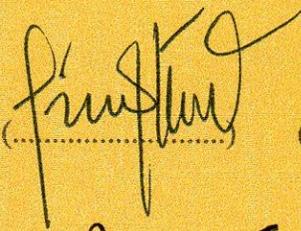


**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO**

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

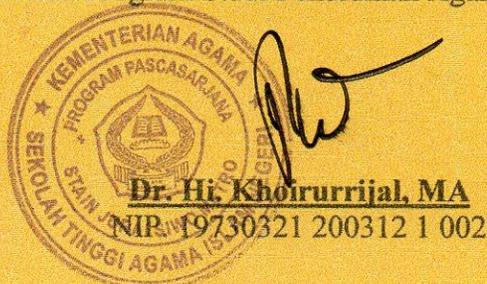
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Muhamat Akhrom
NPM : 1302811
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Tobibatussaadah, M.Ag Pembimbing I	 (.....)	(21 Agustus 2015)
Dr. Hi. Khoirurrijal, MA Pembimbing II	 (.....)	(21 Agustus 2015)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Hi. Khoirurrijal, MA
NIP. 19730321 200312 1 002

KATA PENGANTAR

ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD AKHROM

NPM : 1302811

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.



(Metro), 19 April 2015
g menyatakan

Muhammad Akhrom
NIM.1302811

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK.....	iii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iv
PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTARISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTARLAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. Fokus Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORI	8
A. Pengembangan Kecerdasan Spiritual	8
1. Pengembangan	8
2.Kecerdasan Spiritual.....	8
3.Ciri-ciriKecerdasan Spiritual	16
4.Dasar-dasarkecerdasan Spiritual	22
5.Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	25
6.Upaya Pembinaan Moral	28
7. Pentingnya pembinaan moral dalam mencapai kecerdasan spiritual siswa	34

8. fungsi kecerdasan spiritual.....	38
9. cara membangun kecerdasan spiritual	39
10. pengaruh SQ terhadap EQ Dan IQ	44
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Sifat Penelitian	49
C. Sumber Data dan Informan Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data	52
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data	55
5. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Gambaran Umum Dan Keadaan SAMN 1 Rumbia Lampung Tengah.....	59
1. Identitas Sekolah	59
2. Identitas Kepala Sekolah.....	59
3. Profil Tamatan	60
4. Keadaan Siswa	60
5. Rasio Penerimaan Siswa	61
6. Keadaan Guru.....	62
7. Potensi di lingkungan sekolah yang diharapkan mendukung Program sekolah.....	62
B. Temuan khusus penelitian	63
1. Program Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Yang Dilaksanakan di SMAN 1 Rumbia	63
a. Seminar tentang pentingnya kecerdasan spiritual ...	64
b. Pengajian rutin yang membahas tentang akhlak, fiqih Dan tauhid.....	65
2. Kegiatan-kegiatan Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah	67
3. Hambatan Yang Dialami SMAN 1 Rumbia Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual	69
C. Pembahasan.....	70

1. Program Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Yang Dilaksanakan di SMAN 1 Rumbia.....	70
2. Kegiatan-kegiatan Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah	74
3. Langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual siswa SMAN 1 Rumbia.....	85
IV SIMPULAN	98
A. Simpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

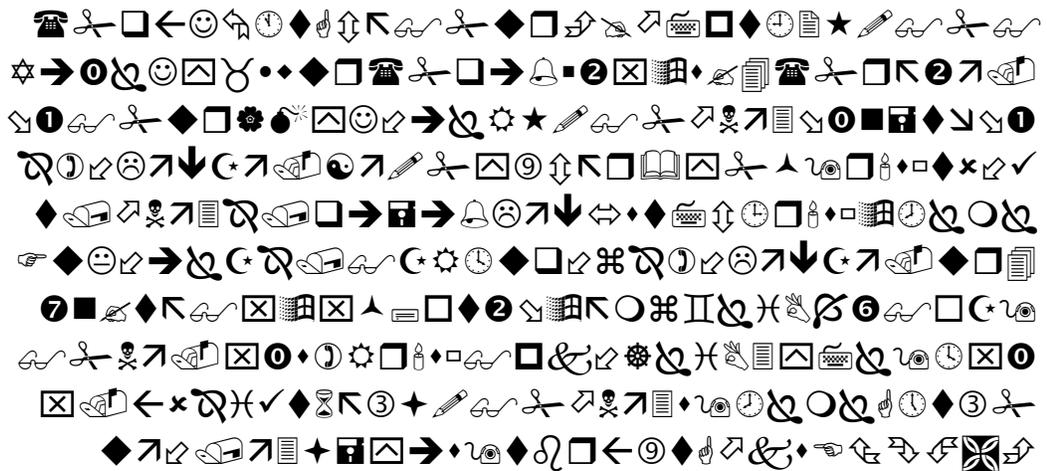
Krisis multidimensi saat ini sangat memprihatinkan, dan jika dilihat dari latar belakang masalahnya bermuara pada pola pembangunan SDM saat ini yang terlalu mengedepankan IQ (kecerdasan intelektual) dan materialisme, tetapi mengabaikan EQ (kecerdasan emosi) terlebih lagi SQ (kecerdasan spiritual). SQ (kecerdasan spiritual) merupakan kecerdasan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan, yaitu kesadaran sepenuhnya berhubungan dengan Tuhan dalam merealisasikan nilai-nilai agama pada seluruh aspek kehidupan untuk mencapai keridhoan-Nya. Dalam hal ini perlu sebuah pondasi untuk membangun kecerdasan spiritual tersebut agar berdiridengan kuat dan kokoh, yaitu dengan menuangkan ajaran-ajaran Pendidikan Islam secara kaffah khususnya dalam moralnya dalam kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan kepribadian Rasullullah SAW, karena beliau adalah satu-satunya suri tauladan yang baik dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Firman Allah SWT dalam surat Al Ahzab ayat : 21 :



dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS.

Al Hujurat : 10)²

Dalam kehidupan bermasyarakat yang saling bersaudara akan menumbuhkan sikap masyarakat yang harmonis dan memiliki persatuan yang kuat. Sebagaimana Allah SWT menyuruh hamba-Nya untuk saling bersatu dan saling bersaudara, yaitu dalam Surat Ali Imran ayat : 103 :



Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.(QS. Ali Imran : 103)³

Seseorang bisa dikatakan cerdas secara Spiritual apabila beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan salah satunya dalam hal sosial, dia mampu

²Ibid, h. 412

³Ibid, h. 50

berinteraksi dengan baik, menjaga atau mengendalikan diri dari segala bentuk perbuatan dosa-dosa sosial seperti korupsi, kerusakan, kekerasan maksiat dan kejahatan. Karena perbuatan-perbuatan semacam itulah yang akan mengerdilkan tingkat ketaatan dirinya kepada Allah SWT, karena etika adalah nilai-nilai moral yang merupakan buah agama. Logikanya, bila krisis moral dalam kehidupan bermasyarakat merebak, berarti itu merupakan buah dari krisis spiritual-keagamaan.

Hampir setiap hari, kita disuguhkan oleh contoh-contoh yang menyedihkan melalui berbagai media masa yang secara bebas mempertontokan perilaku kekerasan, kejahatan, perselingkuhan dan korupsi yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat, bahkan dikalangan pejabat. kejadian tersebut menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya pondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan moralitas bangsa kita pada titik terrendah, yang mengesankan manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba ditengah hutan belantaran kota. Hal ini merupakan sebuah permasalahan yang harus dicari solusinya, yaitu dengan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan islam dalam menanamkan nilai-nilai moral islam untuk membangun kecerdasan spiritual seseorang, sehingga apa yang diperbuatnya atau aktifitas yang dilakukan tidak hanya bernilai materi saja tetapi juga bernilai ibadah berlandaskan atas moral islamiyah yang akan menjadi qoidah fikriyah (landasan berfikir) serta diiringi dengan kesadarannya akan hubungannya dengan Sang pencipta.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.⁴

Dengan menanamkan pendidikan Islam yang kuat dalam diri manusia, dengan cara menancapkan keimanan yang dicapai melalui akal dan proses berfikir yang cemerlang (*fikru mustanir*) yaitu senantiasa melihat keberadaan sang pencipta dibalik alam semesta dan isinya, maka akan terbangun kecerdasan spiritual pada diri seseorang yang akan berpengaruh pada kepribadiannya dalam menjalankan ibadah dan beretika soaial di masyarakat.

Dari hasil prasurvey yang peneliti lakukan pada tanggal 4November2014, peneliti mendapatkan sebuah permasalahan diSMA Negeri 1 Rumbia, dimana SMAN 1 Rumbia sudah berusaha memberikan program-program dan kegiatan-kegiatan ditambah dengan pendidikan yang mengarah kepada bimbingan kecerdasan spiritual, seperti siswa harus saling menghormati antara temannya terlebih menghormati para dewan guru, siswa diberikan kegiatan organisasi seperti rohis dan pramuka, solat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolahan, siswa harus mempunyai sikap jujur, adil, memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, namun upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa belum menunjukkan hasil

⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h.16.

sebagaimana diharapkan. Berangkat dari sebuah permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMAN 1 Rumbia.

Dari penjelasan di atas terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, dimana harapan sekolahan para siswa mempunyai kecerdasan sepiritual secara sosiologis yang baik, namun kenyataanya masih banyak siswa yang belum mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) yang baik.

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah berkenaan dengan pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah, maka yang menjadi fokus masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah?
2. Kegiatan-kegiatan apasaja yang dilakukan SMAN 1 Rumbia dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?
3. Hambatan apa saja yang dialami SMAN 1 Rumbia dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran berkenaan dengan pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah

1. Untuk menjelaskan program pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah.
2. Untuk menjelaskan Kegiatan-kegiatan yang dilakukan SMAN 1 Rumbia dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.
3. Untuk menjelaskan hambatan-hambatan yang dilidalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Penulis mengharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak yang bersangkutan terutama sebuah lembaga pendidikan untuk mencetak out put yang cerdas secara spiritual sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan diTengah-tengah masyarakat.
2. Dapat memberikan solusi seseorang agar memiliki kecerdasan spiritual, yaitu dalam hal sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

E. Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Pengembangan

Menurut kamus besar pengembangan adalah proses, cara dan perbuatan pengembangan.”⁵

Jadi pengembangan adalah suatu proses dalam membentuk sesuatu menjadi baik.

2. Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata *kecerdasan* dan *spiritual*. “Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.⁶Sedangkan spiritual mempunyai arti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.”⁷

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas bahawakecerdasan spiritual adalah hasil dari iman yang mendalam yang dimanifestasikan melalui pemikiran dan tindakan yang benar (baik).Menurut Fatimah kecerdasan spiritual melibatkan kajian mengenai fitrah dan kecenderungan jiwa manusia yang merangkumi semua aspek kehidupan yang diterjemahkan ke arah kehidupan

⁵, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta, Balai Pustaka, 1990), h. 414

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*, h. 164

⁷*Ibid*, h. 857

yang bermakna dan sejahtera.⁸Sesungguhnya bidang psikologimoderen hampir mengabaikan fitrah manusia yang mempengaruhi tingkah laku dan tindaktanduk manusia.Unsur-unsur lain yang penting dalam psikologi manusia seperti dimensi kepercayaan, moral dan kerohanian telah dianggap sebagaiwacana yang asing dalam psikologi perkembangan moderen. Kecerdasan spiritual dari sudut pandang Islam menghubungkan potensi yangafektif (jiwa, hati dan roh) dengan aktiviti kognitif.Ini merupakan sesuatuperkara yang penting dan amat ditekankan dalam ajaran Islam kerana ia amat berkait rapat denganetika dan moral manusia. Ini adalah salah satu sebab mengapa Allah (s.w.t) telahmengurniakan manusia dengan bimbingan para Nabi dan Rasul agar membentuk peribadi dansahsiah manusia yang sempurna seperti mana yang dinyatakan di dalam Al-Quran:Demisesungguhnya, adalah bagi kamu pada diri Rasulullah itu contoh tauladan yang baik, yaitu bagi orangyang sentiasa mengharapkan (keredaan) Allah dan (balasan baik) hari akhirat, serta ia pulamenyebut dan mengingati Allah banyak-banyak (dalam masa susah dan senang).”(Qur'an, 33:21).

Sesungguhnya dalam bidang psikologi, kajian mengenai kecerdasan manusia mempunyaiperkaitan yang rapat dengan personaliti manusia. Dengan menggunakan kerangkapsiko-spiritual, ini dapat membantu untuk memperjelaskan dimensi rohani manusia yangmengatakan bahawa jiwa

⁸.Fatimah Abdullah, *Psychology And Theology Of Submission: Understanding Islamic Religiosityand Spirituality. Paper Presented At The 1*, (2013). H. 232.

manusia adalah elemen yang penting bagi menjelaskan konsep kecerdasanspiritual. Keadaan jiwa manusia adalah tidakstatik malahan ia merupakan sesuatu yang dinamik. Kedudukan atau keadaan jiwa adalah tertaklukkan kepada bagaimana seseorang itu mengendalikan kehendaknya, yang mana manusia telahdikurniakan dengan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya.

“Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan orang berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.”⁹“Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan suatu kecerdasan yang memberi kita makna, yang melakukan kontekstualisasi dan bersifat trasformatif.”¹⁰

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalahmakna dan nilai untuk menempatkan prilaku dan hidup manusia dalam konteks makna.Kecerdasan ini menilai bahwa tindakanatau jalan hidup seseoranglebih bermakna atau kreatifdengan menemukan nilai-nilai baru.

Kecerdasan spiritual menurut pendapat para ahliRiset tentang spiritual intelligence (Spiritual Quotient)merupakan temuan yang menggemparkan.Hal

⁹Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, h. 97

¹⁰*Ibid*, h.93

ini dikarenakan SQ ini adalah temuan yang disebut-sebut sebagai the ultimate intelligence yaitu puncak kecerdasan.¹¹

SQ muncul di tengah paradigma yang masih didominasi oleh temuan terbaru Daniel Goleman tentang Emotional Intelligence (EQ). Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan perkembangan akal budi (Seperti kepandaian, ketajaman pikiran). M. Utsman Najati mengemukakan bahwa dorongan spiritual adalah dorongan yang berhubungan aspek spiritual dalam diri manusia, seperti dorongan untuk beragama, taqwa, cinta kebajikan, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebathilan dan kezaliman. Sependapat dengan hal tersebut, dikutip dalam bukunya M. Utsman Najati, A. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alami, yang integritas perkembangan dan kematangan kepribadian individu sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut¹²

Menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar.¹³ Sedangkan menurut Sinetar Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang

¹¹Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 35.

¹²Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Terj Ade Asnawi S, (Jakarta : Asas Pustaka, 2001), hlm. 15.

¹³Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, (Bandung, Nuansa, 2008), h. 117

terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.¹⁴

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan manusia dengan kemampuan manusia mentransdensikan diri

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah S.w.t¹⁵

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Illahiyah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta dan selalu menyerahkan segala urusan hidupnya hanya kepada Allah S.w.t. Firman Allah S.w.t dalam surat Al An'aam ayat 162:

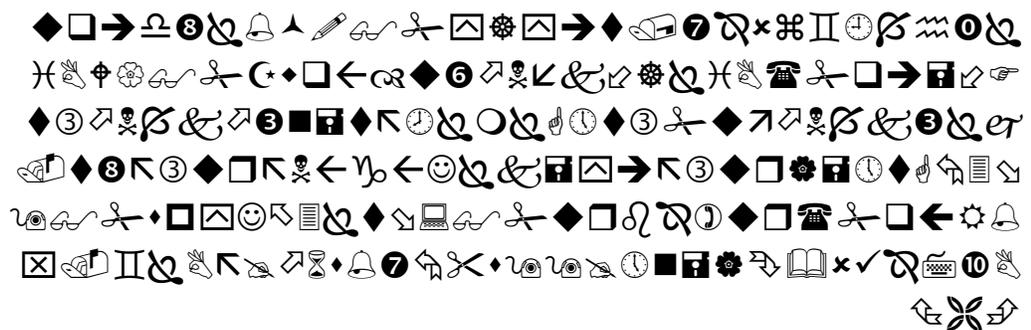


¹⁴*Ibid*, h. 117

¹⁵*Ibid*, h. 57

Artinya :Katakanlah, Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah S.w.t, Tuhan semesta alam(QS. Al An'aam : 162).¹⁶

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk meyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya. Untuk keperluan itu Allah S.w.t mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW. dan para Ulama sebagai panutan seseorang dalam kehidupan beragama Sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya QS. Al Jum'ah, 62;2



Artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Al Jum'ah,62;2)¹⁷

¹⁶ Departemen agama RI, *Op. Cit*, h. 119
¹⁷ *Ibid*, h. 441

Ulama adalah pewaris para nabi

أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ, فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ, فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ (رواه الخاطيب عن الجابر)

Artinya : Muliakanlah para 'ulama, karena mereka adalah pewaris para Nabi.

Barang siapa memuliaakan mereka, berarti ia memuliakan Allah

S.w.t dan rasul-Nya (HR. Al Khatib dari jabir)¹⁸

Dengan demikian berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis pahami membangun kecerdasan spiritual adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk membina dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Spiritual (Illahiyah) sebagai bentuk manifestasi (pembuktian) dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari (interaksi sosial) dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan antar sesama dan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

Tidak dipungkiri manusia lahir dan tercipta sebagai individu yang unik, masing-masing membawa corak yang berbeda dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keragaman corak dan perilaku ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada disekitarnya. Setiap individu nantinya akan terus

¹⁸ N.H. Rifa'I, *Mukhtarul Ahaaditsin Nabawiyah*, (Jombang, Lintas Media, 2004), h. 84

mempengaruhi kehidupan. Pada masa mendatang pengaruh lingkungan saat ini memang cukup terasa, baik pengaruh yang positif maupun yang negatif. Pengaruh lingkungan seperti ini dalam sehari-hari dengan keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat.

Pengaruh lingkungan erat kaitannya dengan moral setiap individu. Namun moral juga memiliki kaitan yang erat dengan keyakinan seseorang. Keyakinan yang dimaksud yakni yang erat berupa keyakinan dalam menganut agama. Manusia dilengkapi dengan kecerdasan, namun kecerdasan tidak ada artinya jika tidak diseimbangkan dengan agama.

Manusia lahir didunia dilengkapi dengan segala kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan anak. Anak adalah anugrah yang diberikan tuhan, namun saat ini banyak dijumpai orang tua atau lingkungan sekitar kurang menghargai keberadaanya.

Setiap anak normal pasti memiliki kecerdasan. Kecerdasan anak tidak akan berkembang ataupun mengalami kemajuan tanpa dukungan dan arahan dari orang tua, guru bahkan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang dikenal pertama adalah lingkungan keluarga, dan selanjutnya lingkungan sekolah. Kecerdasan spiritual merupakan pondasi hidup yang mengandung nilai-nilai yang mesti dikembangkan dan dibina pada seluruh komunitas sekolah dan dirumah atau lingkungan keluarga, karena sekolah atau rumah yang cerdas dapat menyalurkan kecerdasan spiritual kedalam kehidupan siswa yang terarah pada gagasan, pengamatan, pemahaman dan tingkah laku sehari-hari siswa.

3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Michale Levin kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu telah mampu mewujudkannya dan terrefleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya, sikap-sikap hidup individu mencerminkan penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju kepada Sang Pencipta.¹⁹

Sdangkan menurut Robert A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual.²⁰

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
Dua karakteristik diatas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Seseorang yang merasa kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.
Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al Qur'an dan Hadits.
- e. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kebijaksanaan.

Melalui kutipan diatas dapat penulis pahami bahwa salah satu indikator seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah apabila dirinya memiliki keimanan yang kokoh, serta hatinya bersih dari segala macam penyakit hati (seperti iri, dengki, sombong dan lain-lain) termasuk pula bersih

¹⁹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007), h. 16

²⁰ <http://www.Muthahhari.Or.od/doc./artikel/sqanak.htm>, 12/03/2005

dari semua keinginan yang buruk. Maka untuk menuju ke puncak spiritual, seseorang dituntut untuk meneguhkan keimanan yang ada didalam dada serta senantiasa membersihkan dan menjaga kebersihannya. Keteguhan dan pemeliharaan keimanan tersebut merupakan kriteria yang harus dimiliki untuk membentuk sosok pribadi muslim suka beramal shaleh dan memiliki aqidah yang kokoh sehingga dapat berpengaruh dalam pola pikir dan pola sikapnya sebagai seorang muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ فَسَتَكُونُ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ
 يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمَسُّ كَافِرًا وَيُمَسُّ مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا
 يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا (رواه مسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata : sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda : “Bersegeralah kalian untuk mengerjakan amal-amal shaleh, karena akan terjadi bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita, yaitu seseorang pada waktu pagi dia beriman tetapi pada waktu sore dia kafir atau pada waktu sore dia beriman tetapi pada waktu paginya dia kafir dia rela menukar agamanya dengan sedikit keuntungan dunia” (HR. Muslim)²¹

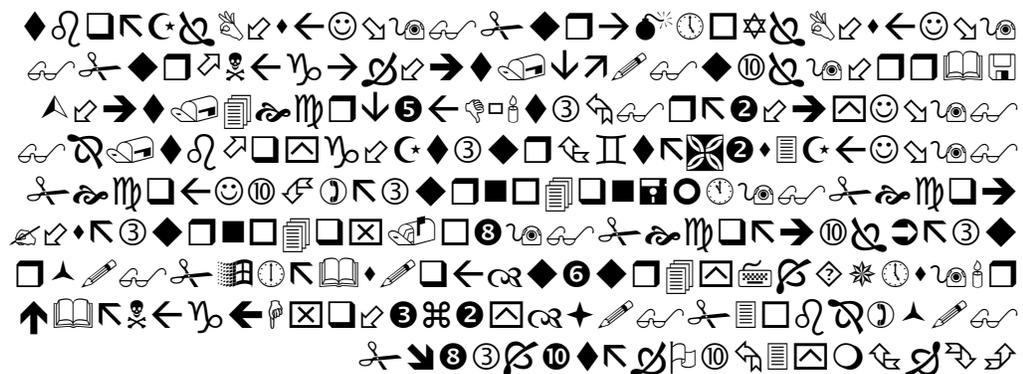
عَنْ أَبِي شَفْوَانَ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُسْرِ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ
 عَمَلُهُ (رواه الترمذی)

*Artinya : Dari Abu Shafwan Abdullah bin Busrin Al aslami Ra. Ia berkata :
 Rasulullah SAW. Bersabda : “Sebaik-baik manusia adalah yang*

²¹ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhussolihin, jilid 1,*(Jakarta, Pustaka Amani, 1996), h. 118

panjang umurnya serta baik pula amal perbuatannya” (HR. Tirmidzi)²²

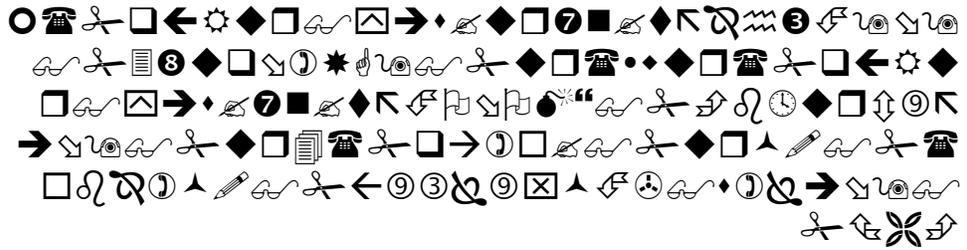
Dan salah satu indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual jika di tinjau dari segi sosialnya adalah akan selalu menampilkan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, seperti saling tolong menolong antar sesama, saling menghormati dan tata krama dalam pergaulan yang baik, seperti yang diajarkan oleh islam dll. Allah S.w.t berfirman dalam surat At Taubah ayat 71 :



Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah S.w.t dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah S.w.t; Sesungguhnya Allah S.w.t Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. At Taubah : 71).²³

²²Ibid, h. 132

²³ Departemen agama RI, *Op. Cit*, h. 158



Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah S.w.t, Sesungguhnya Allah S.w.t Amat berat siksa-Nya. (QS. Al Maidah : 2).²⁴



Artinya : Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah S.w.t memperhitungkan segala sesuatu (QS. An Nisa' : 86).²⁵



Artinya : Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya

²⁴Ibid, h. 85

²⁵Ibid, h. 73

Allah S.w.t Maha mengetahui apa yang mereka perbuat" (QS. An Nuur : 30)²⁶.

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه بخارى ومسلم)

Artinya : Abu Hurairah Ra. Berkata : Rasulullah SAW. Bersabda : “Barang siapa yang percaya (beriman) kepada Allah S.w.t SWT dan hari kemudian maka jangan mengganggu tetangganya, barang siapa yang percaya (beriman) kepada Allah S.w.t SWT dan hari kemudian maka harus menghormati (menjamu) tamunya dan barang siapa yang percaya (beriman) kepada Allah S.w.t SWT dan hari kemudian maka hendaknya berkata yang baik atau diam” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁷

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti makan, minum, tidur dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan naluri (gharizah) salah satunya adalah gharizah tadayun/naluri untuk beragama seperti mendekati diri kepada Allah S.w.t dengan cara beribadah dan memiliki interaksi sosial yang baik yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai kesejahteraan, ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

Orang yang kadar kepedulian sosialnya tipis akan menebal apabila mengamalkan pancasila secara bertahap dan dari sedikit demi sedikit.²⁸Salah

²⁶Ibid, h. 282

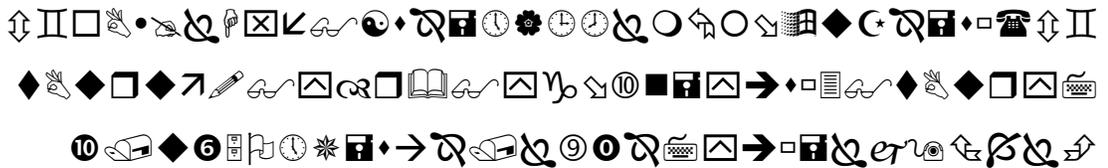
²⁷ M. Fuad Abdul Bagi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1995), h. 18

²⁸ Wieriyanto Prasojo, *Kesehatan Mental Kajian Sudut Pandang Agama dan sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta, Tsaqafah, 2005), h. 51

satunya sila ke-5 yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” yang merupakan hasil rangkuman ke-4 sila.²⁹

Keadilan sosial dengan sendirinya menyuruh kita untuk melakukan kepedulian sosial sehingga menimbulkan rasa sejahtera bagi siapa saja. Apabila secara sosial setiap orang merasakan sejahtera secara jasmani dan rohani maka semangat persatuan akan timbul secara otomatis.

Inilah tujuan hidup yang sebenarnya dimana nantinya setelah berakhirnya kehidupan didunia seluruh manusia akan kembali kepada Allah S.w.t untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya selama didunia. Jika semasa hidupnya berhubungan baik dengan Allah S.w.t dan manusia maka tempat kembalinya adalah disurga. Sebaliknya jika semasa hidupnya menentang-Nya tempatnya adalah dineraka jahanam. Firman Allah S.w.t dalam QS. Fushshilat (41), ayat ; 46.



Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya (QS. Al Fushhilat 46) ³⁰.

²⁹*Ibid*, h. 49

³⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 384.

4. Dasar-Dasar Kecerdasan spiritual

Dasar spiritual sebenarnya sudah tertanam dalam diri manusia sejak lahir dengan memiliki titik keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan tidak hanya mendengarkan bisikan “hawanya”, tapi ia juga harus mendengarkan suara jiwa atau suara hatinya seperti yang ada dalam dasar-dasar kecerdasan spiritual.

a. Bijaksana

Untuk memahami suara hati perlu disadari secara sungguh-sungguh bahwa semua sifat-sifat itu dirancang melalui satu kesatuan tauhid, yang tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah, namun bersifat esa atau satu, semua dilaksanakan secara seimbang dan bijaksana, maka untuk memilih suatu kecerdasan spiritual, sepatutnyalah kita berpedoman serta mempelajari secara keseluruhan sifat-sifat Allah S.w.t melalui satu mekanisme berfikir dan pelatihan yang terarah melalui rukun iman dan rukun Islam, tidak bisa pula hanya dipahami melalui otak atau sarana logis, tapi harus melalui pencernaan hati yang bersih.

Pada hakikatnya segala keputusan yang akan diambil, jika dilandasi karena Allah S.w.t, kita akan menemukan sebuah kebijakan mulia dengan penuh percaya diri, keterbukaan berfikir yang merupakan hal yang esensial dalam pengambilan keputusan. Sebuah proses dinamis dimana kita mengambil atau memilih diantara beragam alternative yang merupakan sebuah cerminan sifat bijaksana yang terpancar dari spectrum iman.

b. Integritas

Seorang siswa harus tumbuh rasa ingin bekerja secara total, sepenuh hati dan semangat tinggi yang berapa-api untuk meraih sebuah keberhasilan, karena dengan integritas maka siswa akan tampil menjadi siswa yang tidak mudah terhasut atau terbawa arus yang bisa terjerumus pada kehancuran. Tetapi siswa akan terdorong untuk meraih prestasi untuk selalu mencari jalan untuk menemukan sukses.

c. Rasa aman

Didalam suatu lingkungan, kita banyak melihat bahwa begitu banyak orang yang melebihi diri kita dari segi harta benda, symbol penghormatan, posisi, jabatan dan tingkat sosial. Hal ini sering kali membuat orang menjadi rendah diri, bahkan kehilangan kepercayaan diri. Tidak ada sebuah "Pegangan" yang mampu memberikan kekuatan diri sejati, tidak ada satupun "Pedoman" atau "Pegangan" yang dapat menandingi keyakinan akan

Allah S.w.t yang agung,yang dangannya kita mampu membangun kepercayaan diri yang secara kritis terhadap lingkungan sekitar,sehingga kita merasa aman dengan berperinsip tiada sesuatu yang abadi.

d. Kepercayaan diri

Suatu kepercayaan diri yang mampu melihat manusia sebagai manusia yang sesungguhnya yang nuncul dari dalam diri seseorang disebabkan karena prinsip yang esa,bahwa tuhanlah pusat dari kepercayaan diri.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri,disamping untuk mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya,juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya.

Rasa percaya diri dalam diri siswa juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang dimilikinya.Siswa-siswa biasanya merasakan ketakutan jika ia melakukan suatu kesalahan,namun jika tertanam dalam diri siswa bahwa hanya tuhannya yang wajib ditakuti oleh manusia,maka Hal tersebut senantiasa akan menumbuhkan suatu prinsip dalam diri siswa yakni rasa percaya pada kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri.karena mereka lebih percaya pada kemampuan yang mereka miliki dengan bantuan doa pada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Motivasi

Seorang siswa harus bercita-cita besar,berfikir maju dan dapat menyadari bahwa dirinya memiliki dasar kecerdasan spiritual yaitu sifat Allah S.w.t.Untuk itu diupayakan agar dapat menghasilkan sebuah kekuatan dan motifasi.Dengan sebuah keberanian dan kekuatan yang berlandaskan pada iman tersebut akan tercipta sebuah jati diri(eksistensi) yang memiliki nilai yang tinggi.

Keberhasilan tidak memerlukan kecerdasan yang luar biasa,keberhasilan tidak disebabkan keberuntungan,tetapi keberhasilan ditentukan olehukuran dari keyakinan untuk meraih kemenangan dan mempunyai cita-cita yang tinggi dan yakin bahwa akan mencapai dengan suara hati sang Maha Besar.

5. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Pikiran adalah tindakan mental.Sehat fikiran berarti sehat pula mental seseorang.Secara umum.Belakangan sejumlah psikologmulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalamkecerdasan spiritual.Mereka juga mengisyaratkan peranan pentingyang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangandalam jiwa. Ada beberapa indikator tentang kesehatan jiwa sebagai berikut:

1. Aspek ruh

Aspek Ruhani merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwaseseorang ataupun hati nurani.

Mengaplikasikan rukun Iman, selalumerasakan kedekatan dengan Allah S.w.t, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir kepadaAllah S.w.t seperti melaksanakan perintah Allah S.w.t dengan ibadah.

Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah S.w.t seperti sholat, haji, zakat, dapat membersihkan jiwa serta membeningkanhati dan menyiapkannya untuk menerima penampakan cahayaAllah S.w.t. Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkanharapan dan ampunan Allah S.w.t dalam diri manusia. Selain itu beribadah juga menguatkan harapan masuk syurga sertamenimbulkan kedamaian dan ketenangan.Sungguh ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas dilakukan.Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapatmembebaskan diri dengan Tuhan dan membuatnya memperolehcinta dan ridho Allah S.w.t.

2. Aspek jiwa

Jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki, dan benci, menerima jatidiri, mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaangelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros,

kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syariat, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol dirisederhana, ambisius, percaya diri. Jiwa adalah sebuah fasilitas pembantu yang diciptakan Allah S.w.t pada diri manusia agar mampumemiliki kekuatan yang dibutuhkan dalam membangun karakter-karakter yang bersifat dinamis.

3. Aspek biologis

Aspek Biologis berkaitan dengan kesehatan seseorang. Terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali bataskemampuannya.

4. Aspek sosial

Aspek Sosial berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal-hal yang menyakit orang lain, jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mempunyai tanggung jawab sosial. Manusia adalah makhluk sosial, ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam: hati. Sosial, ekonomi dan lain-lain. Sejak lahir, seorang anak hidup dalam lingkungan keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, jujur, loyal, ikhlas, dan dia

merasakan kebahagiaan di antara mereka, Sebagaimana si anak merasakan cinta kepada orang tuanya dan anggota keluarganya, ia juga merasakan kasih sayang cinta kasih sayang dan perhatian terhadap mereka. Secara sosial cinta sangat menentukan dalam membentuk hubungan-hubungan sosial yang harmonis, cinta lah yang mendorong untuk saling tolong menolong, saling menguatkan dan mengikat ikatan solidaritas sosial. Al-Quran membimbing kaum muslimin untuk saling tolong menolong dan persatu di antara mereka, Allah S.w.t berfirman dalam surat At-Taubah ayat 71 yang artinya:

:“dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah S.w.t dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah S.w.t; Sesungguhnya Allah S.w.t Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Sesungguhnya sikap saling mencintai dan menyayangi di antara manusia akan memperkuat hubungan-hubungan sosial di antara mereka dan memperkuat kesatuan dan kestabilan masyarakat. Individu-individu dalam masyarakat sebenarnya adalah ibarat batu-bata dalam bangunan masyarakat, jika hubungan-hubungannya terlepas dan putus karena kebencian dan permusuhan, maka masyarakat akan tercerai berai dan runtuh sebagai mana halnya bangunan runtuh jika komponen-komponennya terlepas. Rasulullah sungguh menyadari hakikat itu berkat kecerdasan dan hikmahnya. Akan tetapi secara umum Rasulullah saw.

6. Upaya Pembinaan Moral Siswa

a. Di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat dan pembinaan moral siswa terutama yang berusia sekolah dasar(7-12 tahun),harus diproteksi dari bahaya-bahaya dan pengaruh yang kini telah mulai menjamah wilayah territorial siswa.Teori Kihajar Dewantoro yang dibenarkan oleh banyak ahli pendidikan. Pentingnya pendidikan budi pekerti dalam keluarga dengan ibu sebagai pendidik utama dalam pengembangan potensidan pribadi siswa.Bahwa yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam rangka membina moral-moral sebagai generasi muda,antara lain :

a) Mendidik kejujuran

Pola-pola pendidikan membangkitkan sikap dan sifat jujur siswa yang bisa orang tua terapkan melalui cara menyikapi perilaku siswa dengan memberikan pujian pada siswa pada saat berbicara jujur dan bersikap jujur,serta menumbuhkan kepercayaan siswa pada orang tua.Oleh karena itu hendaknya orang tua menjadi model teladan atau figut bagi siswanya sebagai objek didikan.

b) Membangkitkan rasa hormat

Sikap dan sifat positif berupa rasa hormat pada diri siswa perlu dibina oleh orang tua.Dengan metode pendidikan yang dilakukan sesuai

dengan pemahaman siswa bahwa kita akan dihormati orang lain msiswaala siswa kita juga menghormati orang lain.Dengan demikianmaka semenjak kecil dididik dengan orientasi untuk membina sikap dan sifat rasa hormatnya pada siapapun.

c) Membina keteguhan hati

Orang tua harusmembina siswa-siswa agar mereka memiliki keteguhan hati.Keteguhan hati pada siswa dibina semenjak mereka kecil,pada saat hati mereka masih kosongatau lapang.Pembinaan yang dapat dilakukan dengan memberikan beberapa prinsip dalam memegang sebuah aturan bahwa dalam menjalani segala segi kehidupan ini yang harus dipegangerat adalah aturan yang terdapat didalamnyasehingga siswa harus berusaha sekuat tenaga agar dalam setiap melakukan sebuah pekerjaan sesuai dengan perintah atau aturan sehingga pertanggung jawaban jelas.

d) Mendidik agama

Orang tua harus memberikan didikan agama karna tanpa nilai-nilai agamayang dikedepankan dalam setiap jenis pendidikan,maka pelaksanaan pendidikan sudah melanggar aturan.Pembinaan yang sudah dilakukan dengan menanamkan ketaatan kepada Allah S.w.t sehingga dengan

sendirinya dapat memiliki nilai-nilai atau sikap yang bernilai ibadah sebagai bentuk pendidikan dari orang tua.

Dari kedua pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua yang sangat berperan penting dalam pembinaan moral siswa, dengan mengembangkan pola-pola pendidikan sikap dan perilaku siswa sebagai potensi dalam membentuk kepribadian yang berdasarkan dalam nilai-nilai moral atau budi pekerti.

b. Di Lingkungan Sekolah

Bagi pendidik di dalam lembaga pendidikan formal, dalam mendidik dan membina siswa didik tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual atau nilai akademik semata, akan tetapi perlu mengembangkan nilai-nilai afektif sebagai nilai pembinaan budi pekerti (moral) ahklak mulia.

Ada banyak hal yang perlu sekolah lakukan dalam pendidikan moral, yaitu:

1. Setiap institusi pendidikan moral perlu memperhatikan bukan hanya hebatnya pengetahuan guru, tetapi juga perilaku moralnya. Perlu ada mekanisme pengujian kehidupan keseharian insan pendidikan, bukan hanya kekuatan intelektual saja.

2. Adanya penilaian kalakuan disekolah, seorang siswa naik atau lulus kelas bukan hanya diukur oleh kemampuan intelektualnya, tetapi juga kemampuan sosial, moral, mental dan spiritualnya. demikian sekolah betul-betul menjelaskan fungsi pedagogis yang benar.
3. Sekolah juga perlu secara berkala melibatkan orang tua dalam pembinaan moral bagi siswa-siswa mereka sehingga pendidikan siswa berjalan secara integrative.

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa sekarang ini lembaga pendidikan formal sudah mengabaikan hal-hal diatas, karena dianggap terlalu menyulitkan bagi pihak sekolah. Sekolah hanya sibuk mengukur kemampuan intelektual siswa didiknya dan berbangga hati jika siswa didiknya berhasil dengan nilai intelektual yang tinggi dan mempunyai banyak pengetahuan yang tinggi. kini paradigma ini perlu dipertanyakan, apakah ini sudah sesuai dengan tujuan membentuk seorang siswa menjadi orang yang betul-betul dewasa secara moral, mental, spiritual dan intelektual.

Dari tujuan pendidikan yang dicapai ada beberapa upaya yang dapat ditempuh, antara lain:

- a) Memperbaiki proses belajar mengajar sehingga tekanan tidak lagi hanya pada penguasaan jumlah informasi, tetapi bagaimana mencari informasi dan

mengolah informasi secara kritis dan kreatif pembentukan kepribadian dan sikap yang baik.

- b) Sekolah perlu memiliki perpustakaan yang menyediakan sumber belajar yang lengkap untuk memperluas wawasan siswa.
- c) Keberhasilan sekolah tidak hanya diukur dari kemampuan siswa memenuhi standar nilai intelektual, tapi mengembangkan keteladanan (uswas hasanah) dengan memiliki spiritual yang tinggi.
- d) Dorong sekolah untuk bersaing secara sehat dengan mengutamakan mutu.
- e) Perlu pembudayaan nilai-nilai yang berakar ke Islam dalam keseharian di sekolah dasar oleh seluruh warga.

Pembinaan moral dapat ditempuh dengan memadukan materi pelajaran dengan nilai-nilai moral dan IPTEK dengan mengandung 3 aspek:

- 1) Melalui suatu pendidikan IPTEK, peserta didik diarahkan untuk menguasai dalil, teori-teori, generalisasi, konsep dan prinsip IPTEK untuk kemudian diterapkan dalam pemecahan masalah keilmuan.
- 2) IPTEK merupakan alat (means) pendidikan yang lebih luas, yang dikenal dengan thought science. Melalui pendidikan IPTEK logika berfikir peserta didik dikembangkan sehingga lebih tertib, lugas dan sistematis.

3) Aspek nilai moral dan etika yang terkandung dalam pendidikan IPTEK

Berdasarkan hal tersebut dapat pula dikatakan bahwa melalui pendidikan IPTEK ini, peserta didik dapat lebih mencintai lingkungan dan pengintegrasian aspek-aspek kehidupan dengan nilai-nilai agama dalam membina moralitas siswa. Oleh karena itu saatnya sekarang menciptakan situasi yang kondusif di sekolah dalam pembinaan moral siswa adalah:

1. Buat peraturan atau tata tertip dari program sekolah yang memperhatikan waktu ibadah
 2. Menyediakan sarana dan prasarana ibadah seperti masjid, perpustakaan dan lain sebagainya.
 3. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat penampilan dan pergaulan yang harmonis di lingkungan seluruh warga sekolah.
- d. Arahan pembinaan kreatifitas, hobi dan kebiasaan siswa pada hal yang positif dan bernuansa agama.

Dalam aspek pembinaan moral diperlukan adanya kerjasama yang harmonis antara pemerintah/sekolah dan orang tua dengan keteladanan dari seluruh unsur baik pemerintah, orang tua (keluarga) dan masyarakat merupakan kunci utama pembinaan moral. Oleh karena itu mari kita satukan potensi yang dimiliki oleh seluruh komponen bangsa untuk membina siswa sejak dini sebagai generasi yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan dan eksistensi serta kemajuan bangsa Indonesia yang akan datang.

7. Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Pembinaan Moral Siswa

Dengan adanya kecerdasan spiritual dalam diri siswa didik, maka ia akan memahami dirinya, akan mengenal diri mereka, mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada pada mereka serta memahami status sosial mereka dimanapun mereka hidup dan bergaul. Dengan demikian dengan sendirinya mereka mampu membawa diri mereka, bertingkah laku sesuai dengan aturan norma-norma yang berlaku disuatu tempat di manapun mereka berada.

Apabila seorang siswa memiliki kecerdasan spiritual, hal ini membina dirinya bertingkah laku. Karna pada hakikatnya segala keputusan yang akan diambil akan tercermin dalam sifat atau tingkah laku yang terpancar dari kuatnya iman itu sendiri. Hal ini tentunya juga berlaku bagi siswa-siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi biasanya lebih sopan dalam bertindak dan berbicara dari pada siswa-siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah.

Dalam diri setiap siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tentu telah tertanam pemikiran bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi ini adalah kehendak tuhan. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didik yang percaya pada kekuasaan dan kebesaran Allah S.w.t akan berpegang teguh pada arti ayat dibawah ini :

Apabila seseorang siswa memiliki kecerdasan spiritual maka siswa akan memiliki moral yang tinggi, dengan sebagai berikut:

a) Sabar, Syukur, dan Tawaduk

Siswa yang memiliki tiga sikap dan perilaku ini telah meraih apa yang disebut pengamal sikap dan perilaku, dimana siswa sudah berhasil menundukkan diri dan mengendalikan diri dan menahan pelampiasan amarah yang mengakibatkan siswa terjerumus dalam jalan yang salah, tetapi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual dalam kegiatan memberikan prinsip hidup yang benar sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal eksternal. Dengan memiliki karakter tenang, penuh wibawa, rendah hati, tidak jahat dan tidak sombong. Mereka adalah siswa yang berilmu dan bersikap lemah lembut, dapat berperan aktif dan membawa karakter pengetahuan yang berasal dari dalam hati (ghaib). Inilah yang dikelompokkan dalam kecerdasan utuh. Jika pengetahuan berasal dari luar, kecerdasan yang diperolehnya dikelompokkan dalam kecerdasan buatan. Tarik menarik melalui dua input itulah yang menjadikan dada sebagai tempat pertempuran antara pengetahuan dari dalam hati dan pengetahuan dari luar hati yakni dari nafas amarah, karenanya pada tingkat ini dapat mencegah lisandari ucapan tidak baik dan menjaga perilaku dari tingkah laku buruk.

b) Baik sangka, Amanah, dan silaturahmi

Siswa yang berhasil meraih tiga karakter ini berarti siswa yang sangat berkualitas, etis dan berprinsip. Karena itu pemilik tiga karakter ini sangat erat kaitannya dengan sikap menjauhi perbuatan mengejek, mencela, mengolok-olok, merendahkan dan memberi sebutan buruk kepada orang lain. Prilaku-prilaku tersebut sangat dilarang Al-Quran, karena berakibat buruk terhadap hubungan, bahkan putusya tali persaudaraan.

Begitu pentingnya kecerdasan spiritual ditanamkan dalam diri siswa, karena dapat mempunyai karakter atau jati diri yang mampu memunculkan berbagai sifat, sikap dan prilaku terpuji. Karena itu sikap, sifat dan prilaku ibarat daun atau cabang yang tumbuh dari pohon. Sedangkan karakter adalah akar yang menentukan daun, cabang dan buah dari sebuah pohon. Jadi memperbaiki sikap dan prilaku sama dengan memangkas daun.

c) Tawakal, ikhlas dan takwa

Dengan kecerdasan spiritual maka siswa tidak mempunyai masalah dalam hal kecakapan hidupnya selaras dengan alam yakni berpedoman pada prinsip yang alami dan dengan sendirinya menjalankan berbagai kegiatan yang telah dipikirkan secara matang dengan bersandar sepenuhnya kepada Allah S.w.t.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi, untuk itu siswa harus mampu memiliki karakter spiritual seperti tawakal, ikhlas dan taqwa yang pada aspek ini siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman disadari saling memberi, dan saling menolong dengan rasa ikhlas.

Dari kedua pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pada siswa, maka siswa dapat menggunakan ilmu pengetahuannya ke jalan yang lurus dan bermanfaat bagi sesama manusia.

8. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Sesuai dengan tujuan awal proses penciptaan manusia sebagai wakil Allah S.w.t di muka bumi, manusia memiliki energi spiritual yang sangat luar biasa.

Kecerdasan spiritual (SQ) terletak dalam suatu titik yang disebut dengan God Spot. Mulai populer pada awal abad 21. melalui kepopulerannya yang diangkat oleh Danah Zohar dalam bukunya "*Spiritual Capita*" dan berbagai tulisan seperti "*The Binding Problem*" karya Wolf Singer. Dalam beberapa bagian bukunya Zohar dan Marshall mencoba menyoroti hubungan antara agama dan SQ. Karena pada umumnya orang beranggapan bahwa SQ selalu berhubungan dengan agama. Padahal menurut kedua pengarang tersebut SQ berbeda dengan agama. Kalau agama merupakan aturan-aturan dari luar sedang SQ adalah kemampuan internal. Sesuatu yang menyentuh dan membimbing manusia dari dalam. SQ mampu menghubungkan manusia dengan ruh esensi dibelakang semua agama. Orang yang SQ-nya tinggi tidak picik dan fanatik atau penuh prasangka dalam beragama.³¹

³¹ [Http:// Vitto Sandro. Blogspot. Com/Teori-EQ-n-SQ-html](http://VittoSandro.Blogspot.Com/Teori-EQ-n-SQ-html), 14/03/2010

Pengertian spiritualitas yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall di atas tidak selalu mengkaitkan dengan masalah kebutuhan. Bagi mereka, kecerdasan spiritual lebih banyak terkait dengan masalah makna hidup, nilai-nilai dan kebutuhan diri. Kesemuanya tidak perlu terkait dengan masalah ketuhanan. Orang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar, berkarya bahkan ketika menghadapi problematika dan penderitaan. Disini tampak bahwa Zohar dan Marshall menempatkan agama hanya sebagai salah satu cara mendapatkan SQ tinggi.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam, itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam bathin, gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta.³²

Dengan demikian orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialami. Dengan memberi makna yang positif, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif dalam interaksi sosial. Manusia yang memiliki SQ tinggi cenderung akan lebih bertahan hidup dari pada orang yang ber-SQ rendah. Banyak kejadian-kejadian bunuh diri karena masalah yang sepele, mereka yang demikian itu tidak bisa memberi makna yang positif dari setiap kejadian yang

³²[Http:// www.Masbow.com/ Kecerdasan Spiritual. Html](http://www.Masbow.com/Kecerdasan_Spiritual.html), 11/08/2009

mereka alami dengan kata lain SQ atau Kecerdasan Spiritual mereka sangat rendah.

9. Cara Membangun Kecerdasan Spiritual (SQ)

Diatas telah dijelaskan bahwa orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialami. Dengan memberi makna yang positif, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif dalam interaksi sosial. Karena begitu pentingnya makna kecerdasan spiritual (SQ) tentunya tidak akan lepas dari bagaimana cara dalam membangun kecerdasan spiritual (SQ) dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengoptimalkan atau memfungsikan kecerdasan spiritual dapat dengan upaya sebagai berikut :

4. Menggunakan aspek spiritual dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai.
5. Dengan melalui pendidikan agama
6. Melatih diri untuk melihat sesuatu dengan mata hati.³³

Perubahan SQ dari yang rendah ke yang lebih tinggi melalui beberapa langkah utama sebagai berikut :

- Langkah 1 : kita harus menyadari dimana kita sekarang, langkah ini akan menuntut kita untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan merenungkan pengalaman.
- Langkah 2 : jika renungan kita mendorong kita untuk merasa bahwa kita, pelaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja kita dapat lebih baik, kita harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah.

³³[Http:// www.Masbow.com/ Kecerdasan Spiritual. Html](http://www.Masbow.com/Kecerdasan_Spiritual.Html), 11/08/2009

- Langkah 3 : kini dibutuhkan tingkat renungan yang lebih mendalam. Kita harus mengenali diri sendiri, letak pusat kita dan motivasi kita yang paling dalam.
- Langkah 4 : apakah penghalang yang merintanginya? buatlah daftar hal-hal yang menghambat dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana kita dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini.
- Langkah 5 : praktik atau disiplin apa yang harus kita ambil? Jalan apa yang seharusnya kita ikuti? Komitmen apa yang akan bermanfaat? Pada tahap ini kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju.
- Langkah 6 : kita harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara kita melangkah di jalan itu.
- Langkah 7 : sementara kita melangkah di jalan yang kita pilih sendiri, tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain. Hormatilah mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut.³⁴

Sedangkan Menurut Ary Ginanjar Agustian dimensi spiritual (SQ) dibentuk oleh ihsan, dimensi mental (EQ) di bangun oleh 6 prinsip rukun iman (*The Principle Of Faith*) sedangkan aktivitas fisik dibimbing, diarahkan dan dikendalikan oleh 5 langkah rukun islam (*The Principle Of Islam*).³⁵

Kemudian langkah-langkah yang ditawarkan oleh ary Ginanjar untuk dapat mengembangkan Emotional Spiritual Question (ESQ) dapat dilakukan sebagai berikut :

1. *Zero Mind Process* (proses pengosongan diri), yaitu berusaha mengungkapkan belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu. Sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah mengkrangkeng pikiran. Jika hal itu ada, diharapkan dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam kedalam benak. Hasil akhir yang diharapkan adalah lahirnya alam berfikir jernih dan suci, atau saya menamakannya *God-Spot* atau Fitrah, yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu.

³⁴ Agus Nggermanto, *Op. Cit*, h. 143-147

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner journey melalui Al Ihsan*, (Jakarta, Agra, 2003), h. 12

2. *Mental Building*, kesadaran diri, yaitu arti pentingnya alam pikiran. Dijabarkan cara membangun alam pikir dan emosi secara sistematis berdasarkan Rukun Iman.
3. *Personal Strength* (ketangguhan pribadi), yaitu suatu langkah pengasahan hati yang telah terbentuk. Ini dilaksanakan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan Rukun Islam.
4. *Social strength* (ketangguhan sosial), yaitu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Ini merupakan suatu perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi diatas.³⁶

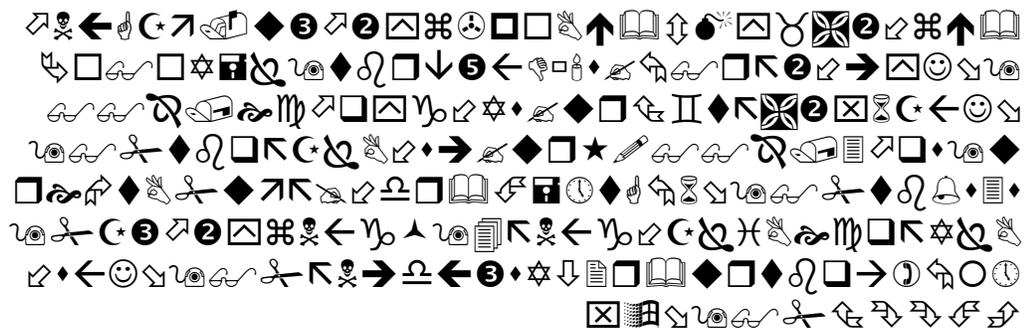
Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moral yang akan memberikan arah dan arti pada kehidupan. Hidup menjadi lebih hidup, indah dan bergairah karena manusia memiliki hati dan pemikiran yang jernih. Setelah berhasil mengenali dan mengendalikan belenggu pikiran, yang selama ini menutupi potensi ihsan, maka hati menjadi jernih kembali. Inilah hasil dari *Zero Mind Process* (proses pengosongan diri). Kemudian dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan prinsip mental tauhid akan melahirkan mental building yang terbebas dari penyakit jiwa sehingga menjadi sosok yang berkepribadian tangguh (*personal strength*) serta makhluk sosial yang tangguh pula, maka out put yang dihasilkan adalah tingkat SQ dan EQ yang tinggi yang tercermin melalui akhlakul karimah.

Kemudian Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul “Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journy melalui Al ihsan” menitik beratkan ESQ pada esensi Ihsan atau pusat orbit yang berisikan drive dan value. Seperti kata Rasulullah SAW bahwa ihsan merupakan kristalisasi dari aspek pengabdian yang dilandasi oleh kearifan, “beribadahlah engkau

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Op. Cit*, h. Iv-Ivi

seolah-olah engkau melihat-Nya sekiranya engkau tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa memperhatikanmu”.³⁷

Yang dimaksud proses ihsan dalam ZMP ini adalah sebuah usaha untuk menembus belunggu hitam yang menutupi *God Spot* atau fitrah kita, sehingga kita mampu melakukan Taqarrub, pendekatan atau *Approach* pada nilai-nilai Ilahiah yang terdapat dalam fitrah diri manusia.³⁸ dan hasilnya luar biasa. Firman Allah S.w.t :



Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah S.w.t. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran : 110)³⁹

Good Corporate Governance, sebenarnya adalah sebuah upaya perusahaan untuk mendekati garis orbit menuju pusat spiritual seperti *Transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (bertanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *Fairness* (keadilan) dan *social awarenees* (kepedulian sosial). Sikap kejujuran, bertanggung jawab, bias dipercaya dan diandalkan serta kepekaan terhadap lingkungan sosial, itulah yang menjadi tujuan dari *Good Corporate Governance*.⁴⁰

Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis pahami bahwa kecerdasan spiritual (SQ) sangat urgen sekali dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu

³⁷*Ibid*, h. 43-44

³⁸*Ibid*, h. 131-132

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 50

⁴⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Op. Cit*, h. 51

harus dibangun melalui kesadran diri, kita sebagai hamba Allah S.w.t yang tugasnya hanya untuk beribadah kepada-Nya, beriman dan bertaqwa, penuh optimis, disiplin, memiliki jiwa sosial yang baik, peduli dengan sesama, dan sadar bahwa setiap sesuatu hal yang kita kerjakan pasti Allah S.w.tmengetahuinya dan semua akan ada balasan dari Allah S.w.t sesuai dengan apa yang kita kerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

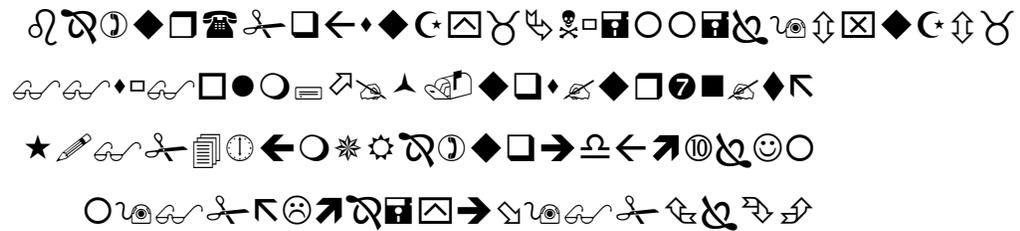
10. Pengaruh SQ terhadap IQ dan EQ

Sesuai dengan tujuan awal proses penciptaan manusia sebagai khalifah Allah S.w.t dimuka bumi, manusia memiliki energy spiritual yang sangat luar biasa dan bersifat mulia, dimana energy tersebut menghasilkan nilai-nilai yang bersifat universal, yang harus direalisasikan di muka bumi.

Setelah ruh ditiupkan kedalam jiwa manusia, maka langkah berikutnya adalah ZMP (*zero mind process*), atau pembersihan belunggu yang menutupi *God Spot*. Maka pada langkah inilah dimulai suatu pembangunan prinsip yang dinamakan God sentries atau kegiatan yang terpusat atau mengorbit hanya kepada Allah S.w.t. Caranya, dengan menanamkan Doktrin Tauhid ke dalam batin.⁴¹

ZMP adalah suatu upaya untuk mengenali dan menghapus apa yang menutupi potensi dalam *God spot*, sehingga spiritual power muncul. Itulah yang disebut ESQ Power atau fitrah. Jadi, fitrah itu bukanlah sekeedar orang yang sudah merasa tidak berbuat dosa lagi, tetapi sesungguhnya adalah ketika kekuatan spiritual murni manusia yang muncul kembali, menghalau bayang-bayang persepsi dan paradigma yang begitu melekat membungkusnya, dimana manusia telah benar-benar menjadi wakil dari sifat-sifat Allah S.w.t. Konsep ini disebut dengan B 2 P, (dibaca *Back to principle*) atau kembali pada fitrah

⁴¹*Ibid*, h. 202



Artinya : Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakal kepada Allah S.w.t. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al Anfal : 61)⁴⁶

Perlu diketahui bahwa IQ, EQ dan SQ adalah perangkat yang bekerja dalam satu kesatuan sistem yang saling terkait (*interconnected*) didalam diri kita, sehingga tak mungkin juga kita pisah-pisahkan fungsinya. Berhubungan dengan orang lain tetap membutuhkan otak dan keyakinan sama halnya dengan keyakinan yang tetap membutuhkan otak dan perasaan.

Aplikasi keputusan dengan IQ, EQ dan SQ ini hanyalah satu dari sekian tak terhitung cara hidup, dan seperti kata *Bruce Lee*, strategi yang paling baik adalah strategi yang kita temukan sendiri didalam diri kita. “kalau kamu berkelahi hanya berpaku pada penggunaan strategi yang diajarkan buku di kelas, namanya bukan berkelahi (tetapi belajar berkelahi)⁴⁷”

Kecerdasan klasik yang masih permanen sampai hari ini adalah pemisahan antara SQ, IQ, dan EQ, padahal ketiganya saling mempengaruhi. Dari literatur yang penulis baca salah satu diantaranya adalah ESQ karangan Ary Ginanjar dalam tulisannya menggabarkan bahwa hubungan IQ, EQ, dan

⁴⁶*Ibid*, h. 147

⁴⁷[Http:// www.Masbow.com/ Kecerdasan Spiritual. Html](http://www.Masbow.com/Kecerdasan_Spiritual.html), 11/08/2009

SQ bagaikan segi tiga sama sisi, dimana ketiga sudutnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kecerdasan spiritual (SQ) memberi kita kemampuan membedakan, kecerdasan spiritual memberi kita moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku, dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

“Moral yang tinggi hanya dimiliki oleh orang yang berhasil mengalahkan dirinya sendiri. Artinya, mata nafsunya berhasil dilatih dan tidak lagi melihat kenikmatan tetapi melihat derita orang lain.”⁴⁸

“Kesehatan mental dan moralitas merupakan interaksi dinamis, artinya moralitas berdampak terhadap kesehatan mental begitupun sebaliknya kesehatan mental berdampak terhadap jatuhnya/hilangnya moralitas.”⁴⁹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis jelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan kecerdasan yang berasal dari dalam hati dapat memberikan pengaruh terhadap diri kita diantaranya menjadikan mental dan moralitas yang baik, lebih kreatif ketika kita dihadapkan dengan masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung didalamnya, serta

⁴⁸ Wieriyanto Prasojo, *Op. Cit.*, h. 46

⁴⁹ *Ibid*, h. 230

menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 02 Oktober 2014 bertempat di SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah.

G. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata : “metodos” berarti cara atau jalan, dan “logos” yang berarti ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara⁵⁰.

Sedangkan menurut Winarno Surakhmad “Metodologi merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk mengkaji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu”.⁵¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah suatu cara atau jalan yang digunakan dalam suatu penelitian sehingga tujuan akan tercapai. Dilihat dari jenis penelitiannya, Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realita apa yang tengah terjadi pada suatu

⁵⁰ Armai Arief, *Op. Cit*, h. 87

⁵¹ Winarno Surakhmad, *Op. Cit*, h. 131

saat di tengah masyarakat. Jadi, mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang kini tengah berkecamuk dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses social.⁵² Sehingga peneliti dapat mengkaji persoalan terhadap keadaan yang sebenarnya, demi memperoleh fakta yang diperlukan.

Data penelitian ini juga akan diperoleh dari perputakaan dan buku-buku yang menunjang tentang Kecerdasan Spiritual. Dapat penulis jelaskan bahwasanya penelitian pustaka (library research) ialah sebuah penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian yang diperoleh dari perpustakaan dimana objek penelitiannya digali melalui berbagai informasi, seperti buku-buku, media masa, majalah, Koran, dokumen dan lain sebagainya. Kemudian penelitian ini lebih spesifik dengan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu untuk mendapatkan data dan fakta terhadap persoalan yang sebenarnya.

1. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang akan penulis gunakan mengenai pengembangan kecerdasan spiritual siswa, yakni bersifat deskriptif kualitatif.

Dimana yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis⁵³. Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata

⁵² Kartini Kartono, *Pengantar Metologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32

⁵³ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta, Yogyakarta, 2012), h. 245.

adalah penelitian yang dimaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi dan kejadian.⁵⁴ Sehingga dapat mengkaji persoalan terhadap keadaan yang sebenarnya, maka akan diperoleh fakta yang diperlukan. Kemudian penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkap fenomena secara holistic dengan cara mendiskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah.⁵⁵

Dari pendapat tersebut diatas dapat penulis jelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian mengenai situasi dan kejadian untuk mendapatkan data dan fakta mengenai situasi dan kejadian terhadap persoalan yang sebenarnya yang digali dari lapangan, perpustakaan dan media masa untuk memperoleh data-data tersebut. Kemudian dari data yang diperoleh tersebut diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata, oleh karena itu bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematik atau statistic. Penulis berusaha mengungkap fenomena atau keadian dari satu kesatuan yang lebih dari sekedar kumpulan-kumpulan atau bagian-bagian tertentu dengan cara menjelaskan, memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka.

⁵⁴ Sumardi Suryabrata, *Op. Cit*, h. 72.

⁵⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya ilmiah*, Edisi Revisi, metro, 2010, h. 20.

H. Sumber Data dan Informan Penelitian

Yang dimaksud sumber data disini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁶ Kemudian sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁷ Dalam penelitian ini penulis membagi sumber data ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama,⁵⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah
2. Waka kurikulum SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah
3. Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah
4. Guru bimbingan konseling SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah
5. Lingkungan masyarakat SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah
6. Orang tua murid SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah
7. Siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah

Dari pengertian di atas, artinya bahwa dalam penelitian ini sumber tersebut dijadikan acuan utama karena mengandung data-data penting yang

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 129

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

⁵⁸ Winarno Surakhmad, *Op. Cit*, h. 134

membicarakan tentang urgensi pendidikan islam dalam membangun kecerdasan spiritual (suatu tinjauan sosiologis).

2. Sumber data skunder

Sumber sekunder adalah “sumber penunjang dan pembanding yang berkaitan dengan masalah”⁵⁹ artinya disini penulis mengumpulkan data-data dari buku-buku penunjang, majalah-majalah, buletin-buletin, koran-koran (media masa), internet dan dokumen-dokumen lainnya yang menunjang penulisan proposal ini.

- Al Qur'an dan Hadits
- Agus Nggermanto, Quantum Quotient, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis, Bandung, 2005.
- Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, Agra, Jakarta, 2001.
- Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Arga Publishing, Jakarta, 2007.
- Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al Ihsan, Agra, Jakarta, 2003.
- Zakiyah Daradjat, Dkk. Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi, Rosda Karya, Bandung, 2009.

⁵⁹ M. Bahri Ghozali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghozali*, (Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2001), h. 19.

I. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yang bersifat diskriptif kualitatif, maka sebagai mana layaknya studi kualitatif yang mengadakan penelitian terhadap kepustakaan (library research). Maka dalam pengumpulan datanya dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa wawancara adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai.”⁶⁰

Dalam melakukan wawancara pada penelitian ini, digunakan metode interview bebas terpimpin, yaitu pewawancara membuat pedoman yang hanya menggunakan garis-garis besar yang akan di tanyakan.⁶¹

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan para dewan guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Kewarganegaran Dan Pancasila.

Adapun pengertian dokumentasi menurut Suharsimi arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan

⁶⁰*Ibid.*, h. 134

⁶¹Sutrisno Hadi, *op cit.*, h. 14

sebagainya.⁶² Metode ini digunakan karena semua data yang dipergunakan dalam penelitian ini nantinya akan diperoleh dari dokumen tersebut.

Sesuai dengan pengertian diatas teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan cara penulis mencari data-data penelitian melalui sumber primer dan skunder. Dari sumber primer penulis menggunakan buku-buku pokok seperti buku-buku tentang pendidikan islam, ESQ dan metodologi pendidikan. Sedangkan dari sumber skunderrnya penulis menggunakan buku-buku yang menunjang terkumpulnya data penelitian sebagaimana tersebut diatas. setelah penulis melakukan pengumpulan data kemudian dari data-data yang sudah terkumpul akan penulis jadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

J. Tehnik Penjamin Keabsahan Data

Tehnik untuk mencapai kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut sugiyono tehnik triangulasi adalah pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu.⁶³ dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Keabsahan data penelitian dipriksa melalui triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data

⁶² Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Rineka Cipta, Edisi Revisi VI, Jakarta, 2006), h. 231.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantutatif, Kualitatif Dan R Dan D)*, (Bandung, Alfabeta, 2012). H. 372

itu sebagai pembanding. salah satu tehnik triangulasi adalah penggunaan penyidik atau pengamat lain untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data, subjek penelitian merupakan pengamat lain dari data yang diperoleh.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dalam penelitian pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi tehnik. Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut mnghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Jadi pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik triangulasi, triangulasi dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dilakukan oleh pelaku.
3. Membandingkan keadaan prespektif seseorang dengan pandangan orang lain.

4. Membandingkan data hasil wawancara dengan suatu document yang berkaitan.

Aplikasi dari pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi tehnik diantaranya:

1. Pelneliti melakukan observasi dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual siswa selanjutnya dibandingkan dengan hasil wawancara dengan guru.
2. Peneliti membandingkan apa yang dilakukan guru dengan apa yang dikatakan oleh siswa.
3. Peneliti membandingkan hasil wawancara guru yang berkaitan dengan siswa dan guru lain sebagai informan.
4. Hasil observasi dan wawancara peneliti dibandingkan dengan dokumentasi yang berkaitan.

K. Teknis Analisis Data

Yang dimaksud analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya seperti disarankan data, pengorganisasian dan pengolahan data bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.⁶⁴

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

⁶⁴ Lexi J Moleong, *Op. Cit*, h. 280-281.

penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁶⁵

Berdasarkan penjelasan diatas penulis bermaksud menggunakan metode analisis deskriptif, Metode analisis deskriptif penulis gunakan untuk menguraikan, menginterpretasikan dan menganalisis data-data sehingga akan memperjelas kaitan antara satu masalah dengan masalah lainnya lebih jauh yang didalamnya menggunakan sistem berpikir untuk mengemukakan makna atau nilai dari data yang ada, yaitu makna dari urgensi pendidikan islam dalam membangun kecerdasan spiritual yang ditinjau dari segi sosiologis.

Kemudian setelah data terkumpul untuk menarik kesimpulan secara general maka dalam analisa data penulis menggunakan analisis induktif. Analisa Induktif yaitu : berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang khusus, ditarik kegeneralisasi yang umum.⁶⁶ Analisis ini secara khusus menjelaskan tentang bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMA N 1 Rumbia.

⁶⁵ *Ibid*, h. 248

⁶⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta, 1995, h.42.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum dan Keadaan SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah

SMAN 1 Rumbia merupakan lembaga pendidikan yang terletak didesa Rukti Basuki Kecamatan Rumbia Lampung Tengah, yang mempunyai tujuan mencerdaskan anak bangsa dan menjadikan siswa siswi mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik. Akan lebih jelasnya penulis paparkan profil SMAN 1 Rumbia sebagai berikut:

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Rumbia
- Status : Negeri
- NSS : 301120205043
- NPSN : 10801961

- b. Alamat Sekolah : -
- Propinsi : Lampung
- Kabupaten : Lampung Tengah
- Kecamatan : Rumbia
- Desa : Restu Baru
- Kode pos : 34157
- Telepon / Fax : (0725) 7627236 / (0725) 7627236
- E-mail : smansa_rum@yahoo.com
- Website : www.sman-rumbia.sch.id

3. Identitas Kepala Sekolah

- a. Nama dan gelar : I WAYAN WIRYA GUNA, S.Pd.
- b. Pendidikan terakhir : S – 1
- c. Jurusan Ijazah : MATEMATIKA

4. Profil Tamatan (lima tahun terakhir)

**TABEL 1
Profil Tamatan (Lima Tahun Terakhir)**

Tahun Pelajaran	Tamatan (%)		Rata-Rata Nilai UN		Siswa Yang Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi (%)	
	Target	Hasil	Target	Hasil	Target	Jumlah
2009/2010	100	98	6,00	7,60	30	25
2010/2011	100	96	6,25	7,21	32	28
2011/2012	100	97	6,50	7,00	35	30
2012/2013	100	100	6,75	8,00	40	45
2013/2014	100	100	7,50	8,22	50	60

5. Keadaan Siswa

TABEL 2
Keadaan Siswa

Keadaan Siswa	Tahun Pelajaran	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
Jumlah Siswa (orang)	2010	156	158	146	460
	2011	193	153	154	500
	2012	161	189	150	500
	2013	198	158	188	544
	2014	203	197	158	558
Jumlah Rombel (Kelas)	2010	4	4	4	12
	2011	5	4	4	13
	2012	5	6	4	15
	2013	6	5	6	17
	2014	6	6	5	17
Jumlah Mengulang (Orang)	2010	0	0	0	0
	2011	0	0	0	0
	2012	0	0	0	0
	2013	0	0	0	0

	2014	0	0	0	0
--	------	---	---	---	---

6. Rasio Penerimaan Siswa (Lima tahun terakhir)

TABEL 3

Rasio Penerimaan Siswa (Lima tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa		
	Pendaftaran	Diterima	Prosentase yang diterima
2010	350	160	45,71 %
2011	256	200	78,13 %
2012	315	160	50,79 %
2013	335	204	60,89%
2014	323	204	63,00%

7. Keadaan Guru

TABEL 4

Keadaan Guru

Ijazah Tertinggi	Status Kepegawaian	
	Jumlah Guru Tetap	Jumlah Guru Tidak Tetap
S – 3 / S – 2	1	0
S – 1	37	13
D – 3	-	-
D2 / D1 / SLTA	-	-
Jumlah	38	13

8. Potensi di lingkungan sekolah yang diharapkan mendukung program sekolah

- a. Guru yang sesuai dengan bidangnya.

Latar belakang pendidikan Guru dengan tugas mengajar sesuai.

- b. Daya dukung masyarakat yang cukup tinggi terhadap pendidikan di SMA Negeri 1 Rumbia.

Terbukti dengan bantuan keuangan dari Komite Sekolah kepada Sekolah cukup memadai.

- c. Keadaan sekolah yang tertib, bersih dan nyaman.

Letak sekolah yang jauh dari keramaian.

- d. Tersedianya ruang OSIS untuk bermusyawarah

Kegiatan Intra Sekolah dapat berjalan dengan baik

- e. Tersedianya Perpustakaan

Mendukung Proses Belajar Mengajar.

- f. Adanya laboratorium Bahasa, Fisika, Kimia, dan Biologi

Menunjang pemahaman yang lebih mendalam.

- g. Tersedianya sarana Olah Raga Untuk menunjang kegiatan Ekstra Kurikuler

- h. Lokasi Sekolah yang strategis

Memungkinkan seluruh tamatan SLTP/MTs. di daerah Rumbia melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Rumbia

- i. Tersedianya sarana Ibadah Untuk menunjang tercapainya siswa yang memiliki Imtaq.

B. Temuan Khusus Penelitian

- 1. Strategi yang diterapkan untuk Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah**

Ada beberapa strategi dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 20 januari 2015 (W1/F1/KS/1) yaitu sebagai berikut:

“Ada beberapa strategi pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilaksanakan dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Pendekatan tersebut antara lain dilakukan melalui program-program berupa seminar, pengajian, pembinaan kegiatan yang berkaitan dengan agama, study banding ke lembaga-lembaga lainya yang dimaksudkan untuk melihat kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual.

Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang penulis lakukan setelah mengadakan wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Rumbia. Beberapa kegiatan seperti solat duha berjamaah, solat duhur dan ashar berjamaah, pengajian rutin seminggu sekali yang diisi oleh ustad dari luar pihak sekolah atau guru SMAN 1 Rumbia itu sendiri. Dan kegiatan-kegiatan yang lainya seperti PRAMUKA, OSIS, ROHIS ini juga berjalan dengan lancar, dan semua siswa diwajibkan untuk ikut kegitan tersebut, dengan tujuan siswa mempunyai pengetahuan dan kedisiplinan didalam bermasyarakat. Dan mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya.

2. **Pelaksanaan Program pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilaksanakan di SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah dapat dilihat sebagai berikut:**

1. **Seminar tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual Siswa**

Ada beberapa materi yang diberikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilaksanakan dalam acara seminar. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN1 Rumbia yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 20 januari 2015 (W1/F2.a/KS/1) yaitu sebagai berikut:

“Ada beberapa materi yang diberikan dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya tentang makna kecerdasan spiritual, pentingnya kecerdasan spiritual bagi siswa, dan pengaruhnya kecerdasan spiritual siswa terhadap masa depan siswa. Seminar ini diisi oleh bapak dadang M.Pd dari bandar amataram pada tanggal 18-19 juni 2014, Dalam seminar ini salah satu intinya adalah Seseorang bisa dikatakan cerdas secara Spiritual apabila beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan salah satunya dalam hal sosial, yaitu dengan siswa mampu berinteraksi dengan baik, menjaga atau mengendalikan diri dari segala bentuk perbuatan dosa-dosa sosial seperti korupsi, kerusakan, kekerasan, maksiat dan kejahatan. Karena perbuatan-perbuatan semacam itulah

yang akan mempengaruhi tingkat ketaatan dirinya kepada Tuhan yang Maha Esa. Etika adalah nilai-nilai moral yang merupakan buah agama. Logikanya, bila krisis moral dalam kehidupan bermasyarakat merebak, berarti itu merupakan buah dari krisis spiritual-keagamaan.

Hal yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh kepala sekolah dalam wawancara diatas, juga dikemukakan oleh guru. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru. Wawancara yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 20 januari 2015 (W2/F1/GS/1) yaitu sebagai berikut:

“Ada beberapa materi yang dibahas dalam acara seminar tentang kecerdasan spiritual, diantaranya pengertian kecerdasan spiritual itu sendiri, pentingnya kecerdasan spiritual bagi siswa, dan bagaimana dampak/pengaruh kecerdasan spiritual siswa itu sendiri. Dan seminar ini berusaha kita agendakan sebulan sekali atau satu semester dua kali, hal ini dilakuakn guna untuk mewujudkan salah satu visi misi sekolah yaitu membentuk siswa yang berakhlak baik dan beriman kepada alloh SWT.

Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang penulis lakukan setelah wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMAN 1 Rumbia. Guru tersebut telah menunjukkan makalah yang berkaitan tentang kecerdasan spiritual.

2. Pengajian Rutinan Yang Membahas Tentang Akhlak, Fiqih dan Tauhid.

Pengajian merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan oleh SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah, guna untuk membirikan siraman rohani bagi siswa-siswa SMAN 1 Rumbia.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 1 Rumbia yang dilaksanakan pada tanggal 20 januari 2015 (W2/F2/GS/1), yaitu sebagai berikut:

“Kegiatan pengajian rutinan memang suatu program sekolahan dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Pengajian rutinan dilakukan setengah bulan sekali. harapanya dengan diadakan pengajian rutinan tersebut kiranya dapat membentuk hati atau jiwa yang bagus.”

Hal ini senada juga dengan wawancara dengan waka kurikulum SMAN 1 Rumbia. Yang dilaksanakan pada tanggal 20 januari 2015 (W1/F2.a/WK/1) yaitu sebagai berikut:

“Kegiatan pengajian dilakukan guna untuk memberikan siraman rohani atau pengetahuan tentang Agama guna untuk bekal semua siswa dalam bergaul, kegiatan ini diadakan dua minggu sekali kadang ya sebulan sekali, tapi yang sering satu minggu sekali.

Pengajian ini yang ngisi ceramahnya kita datangkan dari tokoh masyarakat dan pihak guru SMAN 1 Rumbia”

hal yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh guru pendidikan Agama Islam, wawancara yang dilaksanakan tanggal 20 januari 2015 (W/F2.b/GS/1), yaitu sebagai berikut:

“kegiatan pengajian merupakan program sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Dimana kegiatan pengajian ini dilakukan setengah bulan sekali yang diisi oleh ustad dari luar sekolah maupun dari pihak sekoalahan. Dalam kegiatan pengajian ini semua siswa diwajibkan untuk mengikuti, dengan tujuan siswa mampu mempunyai kepribadian yang bagus.”

Hasil wawancara tersebut juga senada dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, yang dilaksanakan pada tanggal 21 januari 2015 (W1/F3.a/SA/1)

“Selama kegiatan pengajian rutin yang dilakukan SMAN1 Rumbia itu ditekankan agar semua siswa islam wajib mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan solat duha dengan sengaja maka diberikan hukuman berupa poin. Pengajian itu diisi oleh para tokoh atau kiyai dan guru-guru SMAN 1 Rumbia.”

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa kegiatan pengajian dapat memberikan siraman rohani bagi para siswa SMAN 1 Rumbia, karena isi dari pengajian tersebut memberikan nasihat yang baik. hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa nasihat yang dikeluarkan oleh suara hati membuat manusia selalu dalam keadaan benar. Ini adalah merupakan realisasi dari kecerdasan spiritual. Kekuatan yang dibangun dalam jiwa merupakan manifestasi dari *god-spot* sebagai tanda bahwa manusia adalah “bagian” dari Tuhan itu sendiri, artinya tidak mungkin ada pemisah antara Tuhan dan manusia. *God-Spot* adalah kendali kehidupan manusia secara spiritual, untuk itu *god-spot* dan suara hati adalah bagian penting manusia yang mesti dipertahankan. Potensi Qalbu Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan polemos, amarah, eros, cinta dan logos pengetahuan.⁶⁷

3. Stady Banding ke lembaga

Study banding adalah proses menggali ilmu khusus tentang kelebihan tempat lain. Hasil study banding adalah informasi-informasi penting yang bisa digali di lingkungan yang dikunjungi dan harus membawa hasil konkret yang menggembirakan sekaligus menghasilkan progress report yang bisa dijadikan data pembanding di tempat kita.

⁶⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), cet. Ke-I, h. 93

Dan yang paling penting, hasil study banding diselaraskan dengan kondisi riil di tempat kita saat ini dan kemudian diimbui dengan perencanaan-perencanaan matang tentang apa dan bagaimana program ke depan akan dijalankan. Hal ini senada dengan wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Rumbia lampung tengah pada tanggal 20 januari 2015 (W1/F2.b/KS/1) yaitu sebagai berikut:

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan studi banding antara lain adalah melakukan tinjauan dan evaluasi internal, mengenai mana saja yang akan dikembangkan dan dinaikan progresnya. Setelah itu dibuat draft list secara terstruktur sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Setelah semua tersusun dengan rapi, baru persiapan untuk landing out dan menentukan waktu yang tepat untuk melakukan ini.

Tujuan utama melakukan studi banding nantinya adalah menggali sebanyak mungkin informasi yang bisa didapat secara teknis real dan empiris. Untuk dijadikan barometer dan pembading yang kemudian masuk analisis untuk menemukan sebuah pembaharuan yang aplikatif, baik untuk plan kedepan dalam jangka pendek dan panjang secara futuristik.

Hasil setelah melakukan studi banding adalah berupa report dalam bentuk notulen verbal maupun aritmatis untuk menunjang sebuah progress atau development secara terstruktur dan bisa dipahami menyeluruh sebagai

acuan perkembangan yang progresif. Report ini berisi referensi teknis istilahnya mungkin identik dengan datasheet yang cukup terperinci dan bisa diimplementasikan secara realistis untuk pengembangan sesuatu kedepannya.

a. Kegiatan-kegiatan Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah

Kegiatan kegiatan yang dilakuakn oleh SMAN 1 Rumbia dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

1. Solat Duha dan Solat Duhur Berjamaah Bagi Siswa Muslim

Sholat Dhuha adalah solat sunah yang menjadi kegiatan rutinan SMAN 1 Rumbia dalam membangun atau mengembangkan kecerdasan spiritual siswa SMAN 1 Rumbia.

Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.

SMAN 1 Rumbia mempunyai program pengembangan kecerdasan spiritual, salah satunya yaitu dengan melaksanakan kegiatan solat duha, hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1

Rumbia yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 25 januari 2015, yaitu sebagai berikut:

“Salah satu program pengembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu diantaranya solat duha. Solat duha merupakan solat sunah yang dilakukan diwaktu pagi. Solat duha yang biasa dilakukan disekolahan SMAN 1 Rumbia 4 rekaat. Solat duha ini dilakukan setiap hari dan ikuti oleh semua guru dan siswa yang beragama islam. Solat duha dilakukan dengan dengan tujuan untuk membentu jiwa siswa yang baik”

Hasil wawancara tersebut senada dengan hasil wawancara dengan waka kurikulum atau guru SMAN 1 Rumbia yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 25 januari 2015

“kegiatan solat duha di SMAN 1 Rumbia itu merupakan kegiatan rutinan yang dilaksanakan pada waktu pagi. Solat duha ini wajib diikuti oleh semua siswa SMAN 1 Rumbia dan jika ada siswa yang tidak mengikuti kgiatan solat duha maka akan dikenakan sangsi berupa poin”

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru SMAN 1 Rumbia yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 25 januari 2015.
W2/F1/GS/1

“Sholat dhuha merupakan kegiatan rutinan tiap hari bagi anak-anak dan guru yang beragama Islam, kegiatan ini dilakukan untuk

membentuk jiwa siswa yang bersih, disiplin dan bertanggung jawab dengan kewajibannya. Kemudian siswa di suruh bergantian didalam mengimami, agar siswa merasa mempunyai tanggung jawab.”

Hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa di SMAN 1 Rumbia sholat dhuha wajib dilakukan oleh semua siswa.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan siswa kelas X SMAN 1 Rumbia, yang dilakukan hari selasa tanggal 25 januari 2015, W1/F1.C/KS/1 yaitu sebagai berikut:

“SMAN 1 Rumbia mempunyai kegiatan solat duha yang dilaksanakan pada waktu pagi dan wajib diikuti oleh semua siswa kelas X, XI dan XII. Dan apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan solat duha maka akan dikenakan sanksi. Dengan diadakan kegiatan solat duha kami sebagai siswa merasa senang dan bangga dengan sekolahan kami”

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan siswa kelas XI SMAN 1 Rumbia, yang dilakukan hari selasa tanggal 25 januari 2015, W1/F1.C/KS/1 yaitu sebagai berikut:

“Disekolahan kami solat duha sangat diwajibkan bagi semua siswa, dan kami merasa bangga sekolah disini karena kami banyak diajarkan ilmu-ilmu Agama, sehingganya kami selain mendapatkan pendidikan umum tapi juga mendapatkan pendidikan Agama sekaligus

pengalamannya. Dengan kegiatan solat duha saya merasa nyaman dan semangat untuk belajar.

Hasil wawancara di atas memberikan gambaran, bahwa solat duha selain mengajarkan pendidikan Agama kepada siswa tetapi juga dapat membentuk kepribadian siswa yang baik.

3. Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai

Membaca Al-Quran merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh siswa sebelum memulai jam pelajaran. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah pada hari Rabu Tanggal 5 Januari 2015. Yaitu sebagai berikut:

“Sebelum pelajaran dimulai semua siswa yang beragama Islam harus membaca Al-Qur'an bergantian, hal ini untuk membekali siswa siswi hidup dimasyarakat esok, dan yang terpenting untuk bekal keselamatan dunia dan akherat. Karena kalau tidak dibiasakan membaca Al-Qur'an disekolah terkadang siswa lalai membaca Al-Qur'an dirumah, maka dari itu kami pihak sekolah bekerja sama untuk saling mengaji membaca Al-Qur'an”

Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan temuan hasil observasi yang penulis lakukan setelah mengadakan wawancara dengan pihak guru, penulis melihat semua siswa sebelum memulai pelajaran, mereka terlebih dahulu membaca Al-Qur'an.

C. Hambatan yang dialami SMAN 1 Rumbia Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

1. Kurangnya Kesadaran Dan Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Hambatan dalam pengembangan kecerdasan spiritual disebabkan oleh beberapa faktor. Temuan ini berkenaan dengan hasil wawancara dengan waka kurikulum SMAN 1 Rumbia.(W2/F3/WK/2)

“Masih ada guru yang kurang perhatian terhadap proses pengembangan kecerdasan spiritual, sudah seharusnya guru turut membantu teman guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, namun masih ada guru yang kurang perhatian. Hal ini juga menjadi kendala bagi lembaga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Hasil wawancara tersebut di atas, terbukti dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dimasjid, ketika semua siswa melakukan solat duha dan solat duhur berjamaah, masih ada guru yang beragama Islam duduk dikantor tanpa ikut serta solat berjamaah.

2. Kurangnya Kesadaran Siswa Terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Selain kurangnya kesadaran guru juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa betapa penting kecerdasan spiritual, Temuan ini berkenaan

dengan hasil wawancara dengan guru SMAN 1 Rumbia. Yang dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 5 Januari 2015, (W3/F2/GS/2) yaitu sebagai berikut: “Siswa masih ada yang tidak menyukai kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah, alasan mereka kegiatan yang seperti itu tidak membuat kita bangga, namun kegiatan yang seperti itu membuat kita bosan. Murid yang seperti itu menjadi kendala bagi lembaga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual”

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa masih ada siswa yang belum mengerti betapa pentingnya kecerdasan spiritual bagi pribadi siswa.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah

Sekolah merupakan institusi pendidikan kedua setelah rumah bagi siswa. Namun orang tua meyakini lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kecerdasan siswa, sampai-sampai orang tua sangat yakin bahwa sekolah bisa membentuk anaknya lebih baik, memiliki pengetahuan yang luas dan akhlak yang baik. Dengan dasar itu SMAN 1 Rumbia berupaya keras menjadikan siswa-siswi menjadi lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik. Upaya tersebut melibatkan guru, wali murid, kalangan masyarakat dan

bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang dapat membantu membentuk kecerdasan spiritual yang baik, seperti menghadirkan para motivator, DAI semua itu bertujuan untuk memberikan pengarahan kepada seluruh siswa agar mempunyai kecerdasan spiritual siswa yang baik.

Ada beberapa program pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilaksanakan dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Pendekatan tersebut antara lain dilakukan melalui program-program berupa seminar, pengajian, pembinaan kegiatan yang berkaitan dengan agama, study banding ke lembaga-lembaga lainya yang dimaksudkan untuk melihat kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual.

Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang penulis lakukan setelah mengadakan wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Rumbia. Beberapa kegiatan seperti solat duha berjamaah, solat duhur dan ashar berjamaah, pengajian rutin seminggu sekali yang diisi oleh ustad dari luar pihak sekolah atau guru SMAN 1 Rumbia itu sendiri. Dan kegiatan-kegiatan yang lainya seperti PRAMUKA, OSIS, ROHIS ini juga berjalan dengan lancar, dan semua siswa diwajibkan untuk ikut kegitatan tersebut, dengan tujuan siswa mempunyai pengetahuan dan kedisiplinan didalam bermasyarakat. Dan mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Kemudian anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi perlakuan orangtua dan lingkungan yang menyebabkan mereka kehilangan

potensi spiritual tersebut. Padahal pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya.

Kami selalu mengajak pihak guru dan wali murid untuk bersama-sama membentuk siswa-siswi menjadi pribadi yang baik, yang mempunyai budi pekerti dan berakhlak mulia, sekolah selalu berusaha mencari jalan atau strategi untuk mewujudkan tujuan sekolah dan harapan orang tua siswa, saya sebagai kepala sekolah mencari strategi untuk memfasilitasi para dewan guru, baik material maupun finansial demi berlangsungnya pengembangan kecerdasan spiritual disekolah.⁶⁸

Pembentukan akhlak terkait erat dengan kecerdasan emosional, sementara itu kecerdasan itu tidak akan berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual. Prasekolah atau usia balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak. Namun, yang terjadi sebaliknya. Anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan yang lain, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik, sehingga menyebabkan tercerabutnya kepekaan anak. Sementara itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap penumbuhan

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak I Wayan Wirya Guna, S.Pd, Kepala Sekolah SMA N 1 Rumbia, Lampung Tengah, Tanggal 20 Januari 2015

kecerdasan spiritual pada anak. Di lingkungan keluarga anak lebih banyak berinteraksi dengan sesuatu yang justru menyebabkan semakin jauhnya kepekaan anak, bahkan yang lebih parah lagi apabila proses dehumanisasi itu terjadi justru di tengah lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama malahan kering dari aspek pedagogis.

“Maka kecerdasan sangatlah penting dalam dunia akademis dan menjadi modal utama, namun demikian untuk menghadapi tantangan kehidupan yang demikian kompleks hanya berbekal IQ & EQ tinggi tidaklah cukup, jika IQ mengarah kepada objek-objek yang mengarah pada luar diri manusia, sementara EQ lebih mengarah kepada “fenomena” diluar diri manusia, Namun kedua model kecerdasan di atas, tidaklah cukup untuk mencapai kebahagiaan manusia. Kecerdasan spiritual (SQ), karena Kecerdasan ini bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, pembentukan spiritual merupakan dorongan-dorongan keingintahuan yang dilandasi dengan kesucian, ketulusan hati dan tanpa pretensi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal, jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai *abid* dan sekaligus sebagai *khalifah* Allah S.w.t SWT di bumi.”⁶⁹

⁶⁹ Wawancara Dengan Bapak Sapto Yuwono, Waka Kurikulum SMA N 1 Rumbia, Lampung Tengah, Tanggal 22 Januari 2015

Kecerdasan spiritual lebih dari sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat yang bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup.

Dengan demikian pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan oleh SMAN 1 Rumbia akan menjadikan individu-individu manusia yang memiliki pribadi yang bersyahsyiyah Islam, karena dengan membentuk spiritual akan membangun seluruh aspek kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual dan emosionalnya sehingga dapat menjadikan kepribadian yang baik.

Seseorang bisa dikatakan cerdas secara Spiritual apabila beriman dan bertaqwa kepada Allah S.w.t dan salah satunya dalam hal sosial, yaitu dengan siswa mampu berinteraksi dengan baik, menjaga atau mengendalikan diri dari segala bentuk perbuatan dosa-dosa sosial seperti korupsi, kerusakan, kekerasan, maksiat dan kejahatan. Karena perbuatan-perbuatan semacam itulah yang akan mengerdilkan tingkat ketaatan dirinya kepada Allah S.w.t. Etika adalah nilai-nilai moral yang merupakan buah agama. Logikanya, bila krisis moral dalam kehidupan bermasyarakat merebak, berarti itu merupakan buah dari krisis spiritual-keagamaan

2. Kegiatan-kegiatan Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SMAN 1 Rumbia Lampung Tengah

Kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh SMAN 1 Rumbia dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa seperti Solat Duha dan Solat Duhur Berjamaah Bagi Siswa Muslim dan kegiatan Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (*God Spot*), potensi qalbu (hatinurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya; yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah S.w.t yang lain.

Spiritual sebagai pengalaman horistik merupakan jati diri yang fundamental bagi manusia, yang menuntun kejalan hidup yang tidak ambigu, fana dan paraksal. Namun sekarang kemajuan teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan material menyebabkan manusia gagal mencapai puncak spiritual. Semua itu disebabkan oleh hilangnya makna filosofis dan religius dari manusia dalam menjaga keseimbangan dialektis antara dirinya, Tuhan dan alam. Akibatnya mereka tersesat di medannya sendiri dan hampa dalam menjalani hidup yang sedang dilaluinya. Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:



Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah S.w.t mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁷¹

Dalam tafsir al-Maraghi ayat ini menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah S.w.t dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah S.w.t dengan fitrah Islam yaitu dengan menaruh dalam hati mereka iman yang yakin.⁷²

Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman dalam fitrah manusia. Suara hati itu adalah suara Tuhan yang terekam di dalam setiap jiwa setiap manusia. Sehingga bila manusia berbuat tidak baik, maka suara hatinya akan menasehatinya.

⁷¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, edisi Khat Madinah. (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005) hal. 173

⁷² Ahmad Mushthafa Al- Maragi, Tafsir Al-Maraghi Terjemahan Anwar Rasyidi, 1987), h. 189

Seandainya masih dilakukan hal yang tidak baik tersebut ia pasti akan menyesal. Mac. Scheler mengatakan bahwa penyesalan adalah tanda kembalinya kepada Tuhan.⁷³

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nasihat yang dikeluarkan oleh suara hati membuat manusia selalu dalam keadaan benar. Ini adalah merupakan realisasi dari kecerdasan spiritual. Kekuatan yang dibangun dalam jiwa merupakan manifestasi dari *god-spot* sebagai tanda bahwa manusia adalah “bagian” dari Tuhan itu sendiri, artinya tidak mungkin ada pemisah antara Tuhan dan manusia. *God-Spot* adalah kendali kehidupan manusia secara spiritual, untuk itu *god-spot* dan suara hati adalah bagian penting manusia yang mesti dipertahankan. Potensi Qalbu Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan pemos, amarah, eros, cinta dan logos pengetahuan.⁷⁴

Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertian qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Fu’ad

⁷³ Syahminan Zaini, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur’an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995),h.

⁷⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), cet. Ke-I, h. 93

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambungkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). Fu'ad mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran, dan jauh dari sikap kebohongan. Fu'ad mampu menerima informasi dan menganalisisnya sedemikian rupa sehingga diperoleh pelajaran dari informasi tersebut. Fu'ad yang bersikap jujur dan objektif akan selalu haus dengan kebenaran dan bertindak atas rujukan yang benar pula. Qalbu diberi potensi pikir yaitu hati dalam bentuk fu'ad. Kemampuan untuk mengolah, memilih dan memutuskan segala informasi yang dibawa oleh sentuhan indra Fu'ad. memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahir ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang fu'ad adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu fu'ad untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi nazhar indra penglihatan.⁷⁵

b. Shadr Shadr

berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). Shadr adalah dinding hati yang

⁷⁵ Ibid.h. 96

menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Shadr adalah pelita orang-orang yang berilmu. Shadr mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan keberanian untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. Di dalam ini pula tersimpan rasa cemas dan takut, berbeda dengan Fu'ad yang berorientasi kedepan. Shadr memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.⁷⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa orang yangshadr-nya terkendali, karena ia mampu menyiasati hidup dengan membangun manajemen yang terkendali dan mantap. Karena shadr bisa melihat masa silam sebagai pedoman pelaksanaan sebuah manajemen hidup saatini dan masa mendatang. Sehingga dengan demikian ada sebuah kepastian menjalani hidup berikutnya. Dengan kata lain,shadr adalah sebuah sumber kecerahan sebuah kehidupan. Pendidikan sebagai langkah awal mencapai kesejahteraan dan keseimbangan hidup manusia, maka pendidikan itu sendiri juga berorientasi kepada pembinaan shadr yang ada

⁷⁶ Ibid.h. 101

dalam setiap qalbu manusia. Pemeliharaan terhadap Fu'ad dan Shadr juga penulis pandang sebagai proses perjalanan spiritual. Hawaa Merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Didalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawaa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah S.w.t, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia. Potensi hawaa selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawaa ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpicatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh hawaa.⁷⁷

Dari penjelasan ini, maka fu'ad dan shadr memiliki tugas berat untuk mengatasi kekuatan hawaa yang selalu membawa kearah kebinasaan dan kehancuran sehingga lenyaplah kenikmatan yang kekal dan abadi yaitu keabadian disisi Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai penentu nasib setiap makhluk. Hawaa sebenarnya juga harus dipertahankan dalam hidup manusia, karena berfungsi sebagai tenaga penggerak kehidupan manusia. Namun fu'ad dan shadr harus mengendalikan kerjanya hawaa . Tanpa hawaa tentu manusia berubah wujud menjadi malaikat yang kehidupannya

⁷⁷ Ibid . h. 104

statis, yang kerjanya hanya mengabdikan segala hidupnya untuk suatu tugas tertentu saja. Sementara manusia sebagai makhluk mulia telah “khalifah filardi”. Sebagai seorang khalifah, tentu banyak tugas yang mesti diselesaikannya dalam waktu yang sudah ditetapkan-Nya. Demi penyelesaian seluruh tugas, maka setiap manusia kerja ekstra keras untuk mewujudkan keseimbangan ketiga potensi tersebut, yaitu fu’ad, shadr dan hawaa sebagaimana yang telah di jelaskan diatas. Ketiga halitu juga di pandang sebagai faktor dominan untuk mewujudkan spiritual dalam jiwa manusia. Manusia yang merupakan bagian dari-Nya, semestinya patuh dan taat terhadap segala ketetapan-Nya. Tetapi karena spiritual belum bekerja semaksimal mungkin dalam kehidupan seluruh jiwa, maka dosa besar menyelimuti sehingga sinar Ilahi yang menyinari qalbu setiap manusia memudar dan bahkan lenyap sama sekali. Selanjutnya penulis akan mengungkapkan ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan secara umum yaitu:

1. Faktor genetik/ bawaan Faktor ini lebih merupakan potensi kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan saraf-saraf yang ada pada organ otak. Bagaimana kecepatan otak mengola atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan organ vital yang satu ini. Jika organ dalamnya baik, maka proses pengolahan apapun yangditerima otak akan ditangkap dengan

baik dan dijalankan tubuh sesuai perintah otak. Hasilnya? Apa yang di kerjakan anak akan memberi hasil terbaik

2. Faktor lingkungan Kapasitas atau potensi kecerdasan yang sudah terberikan dalam diri setiap anak tidak akan berarti apa-apa kalau lingkungan sama sekali tidak berperan dalam merangsang dan mengasah potensi tersebut. Di sini ada empat faktor lingkungan yang dapat mengasah potensi anak yaitu:

- a. Lingkungan rumah.

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangannya. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah:

1. Stimulus. Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental/emosi anak. Orang tua dapat memberikan stimulus sejak anak masih dalam kandungan, saat lahir, sampai diatumbuh besar. Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pula pada setiap tahap perkembangan. Contohnya ketika masih dalam kandungan, stimulus lebih diarahkan pada pendengaran menggunakan irama musik dan tuturan ibu dan ayah. Setelah anak lahir, stimulus ini

diperluas menjadi pada kelima indra maupun sensori-motoriknya. Begitu stimulasi lainya yang dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan kognisinya maupun kemampuanlain.

Secara mental orang tua juga menstimulasi anak dengan menciptakan rasa aman dan nyaman sejak masa bayi. Caranya dengan mencurahkan kasih sayang, menumbuhkan empati dan afeksi, disamping memberi stimulasi dengan menanamkan nilai-nilai moral dan kebijakan secara konkret. Dengan itu dapat membuat potensi kecerdasan anak mencapai maksimal.

2. Pola asuh. Pola asuh orangtua yang penuh kasih sayang diyakini dapat meningkatkan potensi kecerdasan si anak. Sebaliknya, tidak adanya pola asuh hanya akan membuat anak bingung, stres, dan trauma yang berbuntut masalah pada emosi anak. Dampaknya apapun yang dikerjakannya tidak akan membuahkan hasil maksimal.
3. Memberi pangajaran. Orang tua harus aktif dan interaktif merangsang otak anaknya. Ini pun lagi-lagi dapat dilakukan sejak ia masih dalam kandungan, Misalnya dengan aktif mengajaknya bicara. Setelah anak lahir, ayah dan ibu dapat memberikan beragam eksperimen kecil kepadanya yang berguna untuk merangsang keinginan dan minat bereksplorasi.

4. Kecukupan nutrisi. Peran nutrisi bagi kecerdasan anak tak bisa diabaikan beg itu saja. Untuk menjadikan anak sehat secara fisik dan mental, sebetulnya perlu persiapan jauh-jauh hari sebelum proses kehamilan terjadi. Tepatnya mesti dimulai ketika masa perencanaan kehamilan, sepanjang masa kehamilan dan akan terus berlanjut selama masa pertumbuhan anak. Mengapa demikian? Tak lain karena kecukupan nutrisi berkaitan erat dengan perkembangan organ otak dan fungsinya yang akan menentukan kualitas anak dimasa depan. Tanpa nutrisi yang baik dimasa-masa sebelumnya, kemungkinan besar pertumbuhan dan fungsi otak terhambat sehingga potensi kecerdasan anak menjadi rendah. Begitu pula kesehatannya secara keseluruhan. Tubuh yang lemah dan sering sakit-sakitan tentu saja juga mempengaruhi potensi kecerdasannya.

5. Interfensi dini. Dampak interfensi dini terhadap anak akan baik jika itu dilakukan berdasarkan pertimbangan tingkat kematangannya. Menyediakan berbagai fasilitas bagi kepentingan anak merupakan salah satu bentuk interfensi orang tua. Agar efeknya selalu positif, ingatlah selalu untuk menginterfensi anak dengan hal-hal kreatif. Contohnya mengajak membuat mainan bersama guna merangsang kognisi anak

b. Pendidikan di sekolah.

Yang pasti kecerdasan dalam diri anak tidak muncul begitu saja. Diluar potensi yang terberikan, sebetulnya cerdas juga berarti ketekunan mempelajari sesuatu. Selain pendidikan yang diberikan orang tua di rumah, peran sekolah juga tidak kalah besar. Boleh dikatakan sekolah merupakan rumah kedua bagi anak yang memungkinkannya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan.

3. Hambatan yang dialami SMAN 1 Rumbia Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

1. Kurangnya Kesadaran Dan Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Hambatan dalam pengembangan kecerdasan spiritual disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu Kurangnya Kesadaran Dan Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual siswa dan Kurangnya Kesadaran Siswa Terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Dari hasil penelitian dijumpai Masih ada guru yang kurang perhatian terhadap proses pengembangan kecerdasan spiritual, sudah seharusnya guru turut membantu teman guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, namun masih ada guru yang kurang perhatian. Hal ini juga menjadi kendala bagi lembaga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Selain kurangnya kesadaran guru juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa betapa pentingnya kecerdasan spiritual, Temuan ini berkenaan dengan hasil wawancara dengan guru SMAN 1 Rumbia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan Temuan Penelitian dan pembahasan berkenaan dengan kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMAN 1 Rumbia di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilaksanakan di SMAN 1 Rumbia yaitu: (1) seminar tentang kecerdasan spiritual siswa, (2) pengajian rutin yang membahas tentang akhlak, fiqih dan tauhid, (3) stady banding dilembaga-lembaga sekolah lainya.
2. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SMAN 1 Rumbia dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu: (1) siswa wajib mengikuti solat duha dan solat duhur berjamaah dimasjid. (2) siswa sebelum pelajaran dimulai diwajibkan membaca Al-Quran bersama-sama siswa dan didampingi oleh guru kelas. (3) Dan kegiatan-kegiatan yang lainya seperti Pramuka, Osis.
3. Hambatan-hambatan yang dialami dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu (1) Kurangnya kesadaran dan kebutuhan guru terhadap pengembangan kecerdasan

spiritual siswa, (2) kurangnya kesadaran siswa terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan tersebut, maka penulis menyarankan:

1. Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga dalam membentuk peserta didik atau siswa, maka dari itu sekolah harus berusaha keras untuk menjadikan anak bangsa ini menjadi orang yang cerdas dan berakhlak mulia.
2. Semua guru sudah seharusnya menjadi tauladan bagi siswa, kemudian guru harus memberikan contoh yang baik didalam lingkungan sekolah maupun dimasyarakat.
3. Hendaknya kecerdasan spiritual dibentuk dengan kegiatan-kegiatan yang islami dan berdampak baik bagi siswa. Agar menjadi insan kamil yang berkualitas, berakhlakul karimah dan memiliki interaksi social yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.